

**PERAN ADAT *BEGURU* TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**M ABIZAR NAUFAL HANIF
NIM. 180402102
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023/1445 H**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**M ABIZAR NAUFAL HANIF
NIM. 180402102**

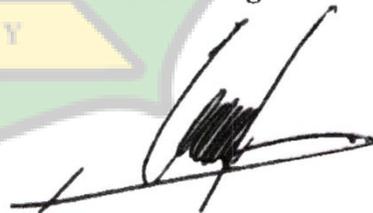
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021005**

Pembimbing II



**Azhari, S.Sos. I., MA
NIDN. 2013078902**

**PERAN ADAT *BEGURU* TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN BEBESEN KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 19 Januari 2024 M
7 Rajab 1445 H

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,



Dr. Arifin Zain, M.Ag.
NIP. 19681225199402010001

Sekretaris,



Syaiful Indra, M.Pd.Kons.
NIP. 199012152018011000

Penguji I,



Drs. H. Mahdi NK, M.Kes.
NIP. 196108081993031000

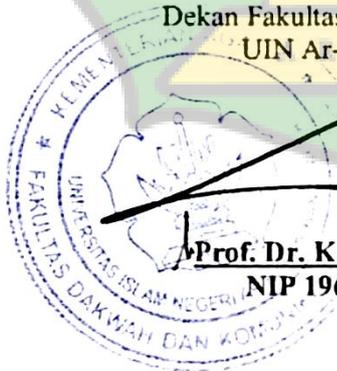
Penguji II,



Juli Andrivani, M.Si.
NIP. 197907222007102000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M Abizar Naufal Hanif
NIM : 180402102
Jenjang : Strata 1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang diacu secara tertulis dalam teks ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain mengenai pekerjaan saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan tersebut, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Desember 2023

Yang Menyatakan,



SPULUH RIBU RUPAH
1000
METERAL
TEMPEL
1DBEFAJX010155934

M Abizar Naufal Hanif

NIM. 180402102

ABSTRAK

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Aceh, dengan mayoritas penduduk bersuku asli Gayo serta memiliki adat istiadat khas yang berbeda dari daerah lain. Di antara adat istiadat yang berbeda tersebut adalah adat *beguru*. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dakwah dan komunikasi dalam proses adat *beguru* di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, Untuk menentukan peran adat *beguru* terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan entografi yaitu penelitian mengenai aktivitas sosial dan perilaku masyarakat tertentu. Tehnik pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya semua proses adat pasti ada kaitannya dengan agama, salah satunya adat *beguru*, di nyatakan bahwa dasar-dasar pada adat *beguru* merupakan langkah dan pedoman seseorang yang akan menjalankan hubungan rumah tangga secara agama dan sosial. *Beguru* merupakan adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang, *beguru* juga merupakan salah satu proses dalam menjalankan prosesi acara pernikahan pada masyarakat Gayo yang berguna untuk memberikan beberapa pesan atau ilmu untuk pasangan yang akan menikah. Adat *beguru* ini juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk dijadikannya pedoman dalam membangun rumah tangga yang harmonis karena berkaitan dengan nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya. Dengan ini menjadikan adat *beguru* menjadi moment yang sangat penting bagi masyarakat yang akan melakukan pernikahan untuk meminimalisir terjadinya perceraian akibat tidak adanya pedoman untuk melakukan pernikahan.

Kata kunci: *Adat Beguru, Keharmonisan, Rumah Tangga*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SAW yang telah memberikan anugerah, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Peran Adat *Beguru* Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah"** ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis menyadari adanya rintangan dan ujian, namun pada akhirnya selalu ada jalan kemudahan serta tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi kesempurnaan skripsi ini. Karenanya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

Kedua orang tua saya tercinta ayahanda (Alm) M Adil Purwanto dan Ibunda Eli Suningsih yang telah melahirkan, mengasuh, mendidik dan senantiasa

mendoakan dan memberikan semangat serta tidak lelah memberikan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada keluarga besar saya yang turut m e n d u k u n g d a n mendoakan do'a dalam penulisan skripsi ini.

Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry beserta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Kepada Bapak Jarnawi, S. Ag, M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu serta memfasilitasi selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai. Bapak Drs. Maimun, M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sepenuh hati dalam penentuan judul skripsi ini sampai selesai.

Kepada Bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta Bapak Azhari, S.Sos, I., MA. selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Seluruh dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya Lutfiana Insani, Fitri Ramadhani, Nurrohmah, Cut Nurul Anissa yang telah membantu dan menemani penulis serta tidak hentinya memberikan dukungan, doa dan semangat di setiap keluhan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman mahasiswa Prodi BKI angkatan 2018 yang sama-sama berjuang dan saling memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Ucapan untuk Reje kampung Blang Kolak 1, Reje kampung Blang Kolak 2, Reje kampung Kemili, Petue kampung Blang Kolak 1, Petue kampung Blang Kolak 2, Petue kampung Kemili, Imam kampung Blang kolak 1, Imam kampung Blang Kolak 2, Imam kampung Kemili, beserta responden pada penulisan skripsi ini dan Saudara-saudari yang tidak dapat disebutkan yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, begitu pula penulis yang menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 19 Desember 2023

Penulis

M Abizar Naufal Hanif

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Pengertian Istilah	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Adat <i>Beguru</i>	16
1. Pengertian Adat <i>Beguru</i>	16
2. Tujuan Adat <i>Beguru</i>	17
3. Nilai Nilai Adat <i>Beguru</i>	19
4. Perlengkapan dan Proses Adat <i>Beguru</i>	21
C. Keharmonisan Rumah Tangga	23
1. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga	23
2. Ciri Ciri Rumah Tangga yang Harmonis	25
3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga ...	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	35
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Jenis Data	40
F. Teknis Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	72
A. Penutup	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah Kampung di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Tabel 4.2: Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Tabel 4.3: Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari
Kantor Reje Blang Kolak 1, Blang Kolak 2 dan Kemili
- Lampiran 4 : Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Lembar Dokumentasi Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Aceh, dengan penduduk bersuku asli Gayo serta memiliki adat istiadat khas yang berbeda dari daerah lain di antara adat istiadat yang berbeda tersebut adalah adat *sumang, didong dan tari guel*. Suku Gayo memiliki keanekaragaman budaya salah satunya adat Gayo yang masih lestari sampai saat ini adalah adat *beguru*. *Beguru* merupakan salah satu tahapan dalam proses pernikahan yang diperuntukan untuk masyarakat suku Gayo, dimana ketika calon mempelai akan melangsungkan akad nikah. Pengarahan itu bertujuan agar terbentuknya keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* dan menanamkan nilai nilai islami kepada calon mempelai. Tujuan dari *beguru* adalah untuk memberikan pelajaran dan pengetahuan tentang apa yang akan dihadapi setelah melangsungkan perkawinan. *Beguru* dilakukan sebelum melangsungkan akad nikah, bisa jadi pada malam hari menjelang akan dilangsungkan akad nikah, atau pagi sebelum berlangsungnya akad nikah. Jadi *beguru* adalah proses memberi ilmu dan pelajaran kepada seorang yang akan melangsungkan pernikahan, mengandung nilai pendidikan Islam.¹

Calon mempelai duduk dihadapan *sarak opat*, serta disaksikan oleh orang tua kampung dan dihadiri oleh semua orang tua kedua calon mempelai.

¹ H.Mahmud Ibrahim Dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, (Takengon:Yayasan Maqamam Mahmuda,2002), hal. 37

Orang tua yang dimaksud disini terutama saudara-saudara dari ayah dan ibu kandungnya termasuk seluruh anggota keluarga. Rangkaian pernikahan dalam adat Gayo dimulai dengan *munginte* (meminang) kemudian *mujulemas* (antar mas) kemudian *munento lo* (menentukan hari menikah). Kemudian mengadakan acara *beguru* sebelum akad nikah acara *beguru*. Ini merupakan rangkaian yang harus ada dalam adat gayo. Acara *beguru* ada seorang tokoh masyarakat atau orang tua memberi ilmu bagaimana cara berkeluarga kepada calon *inen mayak* dan *inen mayak*. Sekarang bahasa-bahasa dari guru itu sudah mulai hilang nilainya tidak ada lagi bahasa-bahasa adat yang telah disampaikan orang tua, karena orang yang menyampaikannya pun orang biasa tidak ada *tengkehnya* (pepatah atau sejenis pantun).¹

Adat *beguru* dalam pernikahan gayo sudah dilaksanakan secara turun menurun, didalamnya terdapat nilai-nilai dakwah dan pendidikan. Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dengan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.² Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim karena harus ada lembaga yang dapat melestarikan dan mempertahankan adat *beguru* ini agar tidak punah. Di Aceh Tengah ada lembaga Majelis Adat Gayo yang mempunyai banyak tugas dalam mempertahankan adat dan agama agar tetap sesuai dengan syariat.

¹ Andrian Kasuya, *Tetah Cara Beguru Muluahi Sinte*, (Jakarta: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Bener meriah, 2016) Hal. 55

² Faizah, S.Ag., M.A Dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal.7

Majelis Adat Gayo adalah lembaga otonomi dan mitra Pemerintah Daerah dalam menjalankan dan menyelenggarakan kehidupan adat.³ Hal ini dimaksudkan agar budaya atau adat istiadat yang ada dalam masyarakat gayo tetap selalu terpelihara dan terjaga serta dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Lembaga adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat gayo sejak dahulu hingga sekarang mempunyai fungsi dan peran. Hal ini berguna dalam membina nilai-nilai budaya, norma-norma adat dan aturan untuk mewujudkan keamanan, keharmonisan, ketertiban, ketentraman, kerukunan dan kesejahteraan bagi masyarakat gayo. Sekaligus menjadi manifestasi untuk mewujudkan tujuan-tujuan bersama sesuai dengan keinginan dan kepentingan masyarakat setempat.

Pernikahan ini merupakan suatu ikatan yang suci yang terkait dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. Jadi pernikahan ini tidak sekedar mengubah status seseorang dan tidak sekedar menuruti hawa nafsu tetapi agar terbentuknya suatu keluarga yang terniatkan karena ibadah. Dengan demikian pernikahan harus dijaga dengan baik, sehingga bisa abadi dan apa yang dituju dalam pernikahan Islam ini tercipta keluarga yang sakinah, sehingga nantinya akan melahirkan keluarga yang tentram dan kebahagiaan hidup.⁴

Sebagai mana firman Allah dalam al-Qur'an (QS. Ar-Rum /21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

³ Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2006

⁴ Bimo Waigito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), Hal. 55

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum/21).⁵

Dalam ayat di atas telah tersurat kata *Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, hal ini sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan suatu pernikahan. Tuhan menjadikan hubungan kejiwaan diantara suami istri sangat kuat yang terkadang melebihi hubungan mereka dengan orang-orang yang paling dekat, yakni orang tua.⁶

Menurut M. Quraish Shihab, kata *sakinah* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf *sin, kaf, nun* yang mengandung makna “ketenangan” atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna di atas. Keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan kalbu. *Sakinah/ketenangan* bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Al-Quran menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai *sakinah*. Namun, itu tidak berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan *Sakinah, Mawaddah, Warahmah, dan Rahmah*.⁷

Konsep Quraish Shihab tentang keluarga *sakinah* relevan dengan hukum perundang-undangan perkawinan di Indonesia, karena konsep tidak bertentangan

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Alfatih Berkah Cipta 2005), Hal 152

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Hal 31

⁷ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Hal 136.

dengan hukum perkawinan di Indonesia, seperti memilih pasangan, persetujuan antara kedua calon, serta batas umur minimal. Ada perbedaan mengenai tujuan dari perkawinan itu sendiri. Dalam undang-undang perkawinan pasal 1 yaitu untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam konsep M. Quraish Shihab membentuk keluarga yang “tenang (*sakinah*)” dan dilanjutkan dengan kata “penuh cinta (*mawaddah*)” dan “rasa sayang (*rahmah*)”. Jadi, secara keseluruhan konsep M. Quraish Shihab tentang keluarga sakinah sesuai dengan undang-undang perkawinan di Indonesia

Sebagaimana disebutkan dalam pasal UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan. Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” Pasal 2 ayat 1 dan 2 “(1) Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu.(2) Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.⁸

Pernikahan dalam Islam bukan semata hubungan jasmani untuk memuaskan hawa nafsu, melainkan melestarikan kehidupan duniawi dengan melahirkan keturunan yang menyusul untuk menjayakan bumi dengan keinginan Allah. Menikah merupakan akad yang mengikat dengan rukun-rukun dan syarat-syarat yang menghalalkan hamba Allah hidup secara halal dalam hubungan yang

⁸ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *UU Nomor 1 Tahun 1974*. Di akses pada tanggal 29 Oktober pada jam 17.00

sah. Pernikahan merupakan tiang utama sebuah keluarga. Dengan adanya pernikahan, hak dan kewajiban akan ditunaikan sesuai dengan semangat keagamaan sehingga kehormatan hubungan antara pria dan wanita akan terjaga. Tujuan utama dari pernikahan dalam Islam diantaranya adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan seks bebas.⁹

Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengenai adat *beguru* ini yang terjadi pada Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah ini masi menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berguna juga untuk pasangan yang akan menikah yang bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis dengan menjalankan kehidupan sesuai aturan adat, agama, sosial maka keharmonisan ini akan selalu terjaga agar mengurangi tingkat perceraian yang terjadi di Kabupaten Aceh tengah. Dengan pengamatan tersebut penulis mendapatkan informasi dari masyarakat yaitu belum memiliki buku panduan yang disahkan oleh pemerintah untuk melakukan adat *beguru* ini yang akan disampaikan oleh *Sarak Opat/ Petue* pada tiap desa yang akan melakukan proses adat ini. Dengan demikian maka setiap proses adat yang akan dijalankan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Kementrian Agama seperti memiliki kompetensi akademis maupun teknis serta memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan proses adat tersebut.

Keperluan tersebut dijawab dengan hadirnya lembaga Majelis Adat Gayo. Instansi Majelis Adat ini sangat berperan penting dalam menjaga adat, budaya dan agama sehingga tetap terjaga dengan baik dari kebutuhan komunikasi

⁹ Muhammad Fachruddin, *Kawin Mut'ah Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1992), Hal.3

masyarakat. Dengan demikian setiap lapisan masyarakat memiliki lembaga yang akan mengatur bagaimana proses adat ini. Dan instansi ini harusnya sudah bekerja sama dengan seluruh KUA yang berada pada setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Tengah.¹⁰

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Peran Adat Beguru Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah”**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat *beguru* Di kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana peran adat *beguru* terhadap keharmonisan keluarga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah ?

B. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah diatas bertujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui dakwah dan komunikasi dalam proses adat *beguru* di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah
2. Untuk menentukan peran adat *beguru* terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

¹⁰ Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2006

C. Mamfaat Penelitian

Adapun mamfaat dari penelitian ini adalah

1. Mamfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperkaya serta memperluas wawasan keilmuan terutama yang berkaitan dengan proses adat beguru terhadap keharmonisan rumah tangga

2. Mamfaat praktis

- a. Bagi *Sarak Opat*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memperluas atau memperlengkap materi bimbingan, sehingga menghasilkan bimbingan yang efektif bagi calon mempelai
- b. Bagi generasi penerus penelitian ini di harapkan dapat bermamfaat sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai pelestarian adat sehingga dapat mempertahankan adat *Beguru*
- c. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini di harapkan terutama pemuda/pemudi yang hendak melaksanakan pernikahan, mendapatkan bekal yang matang dalam membina rumah tangga
- d. Bagi prodi BKI sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan Prodi BKI ke khalayak ramai, sehingga membuka peluang yang besar untuk alumni BKI bekerja sama dalam memberikan bimbingan

- e. Bagi peneliti selanjutnya tulisan ini diharapkan sebagai bahan bacaan yang berguna untuk melakukan penelitian tentang adat *beguru*

D. Pengertian Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan konsep operasional sebagai berikut

1. Adat Beguru

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Adat diartikan dengan aturan (perbuatan) yang lazim diturunkan atau dilakukan sejak dahulu kala.¹¹ Dalam kamus Sosiologi Adat ialah sesuatu yang diulang ulang dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat¹².

Menurut Badruzzaman Ismail adat berasal dari bahasa Arab “A’dadun” artinya berbilang, mengulang, berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dalam tatanan masyarakat. Adat pada umumnya bersifat upacara atau seremonial, bahkan bernilai ritualitas yang disebut dengan adat istiadat¹³

Beguru adalah acara khidmat dimana hadir *sarak opat* dan orang tua dan keluarga calon pengantin dengan acara penyerahan penyelenggaraan akad nikah calon pengantin oleh keluarga *sarak opat* memberi nasehat kepada calon pengantin bagaimana cara menempuh hidup berumah tangga untuk meraih

¹¹ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) ,hal.7

¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Kamus Sosiologi*, diakses pada tanggal 1 desember 2022 pukul 15.00

¹³ Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: MAA 2009), hal 6

kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Menurut Yusra Habib istilah Beguru dalam bahasa Gayo punya multi arti. Misalnya jika si A menuntut ilmu kepada si B, “Beguru” berarti pula meniru atau mengikuti aliran/mazahab atau budaya asing. Dalam kaitan ini dikatakan: “orang gayo ngebeguru ku budaya luer” (orang Gayo sudah “membeo” budaya luar) selain itu, beguru bermakna “berobat”. “kusa we beguru” (kepada siapa dia berobat). Pengertian lain dari beguru adalah: upacara penyampaian nasehat terakhir kepada calon pengantin lelaki atau perempuan, yang berlangsung secara terpisah dalam lingkungan keluarga masing-masing dan dihadiri oleh sanak saudara dan penghulu kampung.¹⁵

2. Keharmonisan Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Keharmonisan adalah keselarasan atau keserasian.¹⁶ Keharmonisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara suami, istri, dan anak dalam membina rumah tangga yang selaras, damai dan bahagia. Bentuk keharmonisan dalam penelitian kali ini adalah wujud dari keselarasan, kebahagiaan dan kedamaian rumah tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Rumah Tangga adalah berkenaan dengan keluarga.¹⁷ Dalam penelitian kali ini yang di maksud rumah tangga yang pasangan yang sudah menikah antara 10-15 tahun usia pernikahan

¹⁴ H.Mahmud Ibrahim Dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002), hal. 55

¹⁵ Yusra Habib, *Sinte Mungerje*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmude, 2005), hal. 21.

¹⁶ Kemendikud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 1 desember 2022 pukul 15.00

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online di akses dari <https://kbbi.web.id> pada tanggal 1 desember 2022

Menurut Menurut Arifin Ilham keharmonisan keluarga adalah yang para penghuninya senantiasa mengingat Allah S,W,T, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Rumah keluarga sakinah di dalamnya selalu dihiasi dengan aktivitas ibadah kepada Allah S,W,T yang meliputi ibadah sholat, membaca Al-Quran, dzikir dan ibadah yang lain. Tidak hanya itu seluruh penghuni rumah juga harus selalu menebarkan kesejukan, mengucapkan salam, ketenangan, dan kebahagiaan.¹⁸

Keharmonisan rumah tangga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang di tandai oleh berkurangnya ketegangan,kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik,mental,emosi dan sosial

E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika skripsi ini sebagai berikut

1. Bab Pertama: Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengertian istilah penelitian dan sistematika penulisan
2. Bab Kedua: Landasan teoritis yang berhubungan dengan penelitian
3. Bab Ketiga: Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, objek

¹⁸ Muhammad Arifin Ilham, *Dzikir Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2006), hal 20

dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan pedoman penelitian

4. Bab Keempat: Laporan penelitian yang berisi data hasil penelitian dan pembahasan
5. Bab Kelima: Kesimpulan dan saran yang merupakan kesimpulan dan saran dari skripsi



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Muzakkir Zabir dan Amna Farida pada tahun 2020 yang berjudul “ Sistem Sarak Opat Dalam Beguru” Penelitian ini menyatakan bahwa pada setiap kampung yang berada di Kabupaten Aceh Tengah pasti memiliki lembaga Sarak Opat, bahkan setiap Klen (marga) di tanah Gayo harus memiliki lembaga Sarak Opat. Sarak Opat bertujuan mengatur dan menjalankan setiap proses adat yang akan dilaksanakan pada suku Gayo, jadi dengan adanya sistem Sarak Opat ini akan berjalan sebagaimana semestinya. Kewenangan lembaga adat Sarak Opat secara umum meliputi berbagai macam masalah yang ada pada lingkungan masyarakat seperti pembangunan, sosial kemasyarakatan, masalah pidana, masalah perdata, masalah pernikahan maupun masalah agama pada umumnya. Jadi secara sederhana Sarak Opat yang mengatur dan menjaga proses adat istiadat ini dan segala tindakan yang akan dilaksanakan pada calon mempelai yang merupakan suku gayo maka akan melewati berbagai proses tradisi adat salah satunya yaitu Beguru.¹

Dengan demikian maka setiap pasangan yang akan melakukan pernikahan akan diberikan arahan dan bimbingan oleh para *Petue* (orang tertua) sesuai adat istiadat dan nilai nilai keagamaan, didalam arahan ini juga akan diberikan bimbingan untuk mencapai keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warahmah* agar nilai nilai keharmonisan dalam rumah tangga yang akan dibentuk. *Sarak Opat*

¹ Muzaakir Zabir & Amna Farida “*Sistem Sarak Opat Dalam Beguru*” Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam(online) Vol 4, No 2 Juli-Desember 2020 hal. 23-24.

mengambil banyak peran sebagai satu wujud kesatuan dalam kemasyarakatan.² Dalam penelitian berfokus pada sistem kelembagaan yang terdapat pada tiap desa di Kabupaten Aceh Tengah yang bertujuan untuk menjalankan setiap proses adat istiadat yang akan dilakukan oleh setiap calon pasangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama membahas tentang adat istiadat yang akan digunakan sebelum proses menikah dan pada metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan perbedaannya terdapat pada fokus peneliti terhadap sistem kelembagaan *Sarak Opat* itu sendiri

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sainul pada tahun 2018 yang berjudul “*Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*”. Penelitian ini menyatakan, keluarga harmonis dapat dikatakan keluarga yang memiliki ikatan yang erat antara hubungan keluarga dan nilai nilai agama. Langkah untuk membangun sebuah keluarga harmonis antaralain: melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga, meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga, interaksi sesama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik.³

Persamaan penelitian sebelumnya dengan tulisan ini sama sama membahas tentang keharmonisan rumah tangga yang berlandaskan tentang nilai nilai dan ajaran agama Islam yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat. Perbedaan penelittian sebelumnya dan penulisan ini adalah pada penulisan kali ini penulis mengkaitkan ilmu ilmu agama dan ilmu budaya pada salah satu suku yang berada di Kota Takengon

² Mahmud Ibrahim dan AR Hakim Aman Pinan, *Syariat Dan Adat Istiadat*, Jilid II, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2001), hal. 99.

³ Ahmad Sainul “*Konsep Keluarga Dalam Islam*” Jurnal Al-Maqasid (online) Vol.4 No.1 Januari-Juni 2018 hal. 86,94

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lisa Mulia pada tahun 2019 yang berjudul “ *Bimbingan Pranikah Dalam Adat Beguru Ditinjau Menurut Peraturan Ditjen Bimas Islam Pada Masyarakat Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah*”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa, bimbingan pranikah dalam adat *beguru* pada masyarakat Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah, merupakan adat yang sudah melekat dan sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Gayo. Jika ditinjau menurut peraturan Ditjen Binmas Islam istilah *beguru* termasuk kedalam kategori kursus catin atau bimbingan pranikah, menurut peraturan Ditjen Bimas Islam istilah *beguru* dan bimbingan pranikah memiliki kesamaan tujuan yaitu sama sama bertujuan untuk memberikan bimbingan

Persamaan penelitian sebelumnya dengan tulisan ini sama sama membahas tentang bagaimana peran adat *beguru* terhadap pernikahan yang terjadi di Kabupaten Aceh Tengah dengan mempertimbangkan nilai nilai adat dan nilai nilai agama. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan tulisan ini ialah penelitian sebelumnya menghubungkan antara nilai nilai adat dan peraturan Ditjen Bimas Islam.

B. Adat *Beguru*

1. Pengerian Adat *Beguru*

Beguru adalah upacara penyampaian nasihat terakhir kepada calon pengantin laki-laki dan perempuan, yang berlangsung secara terpisah dalam keluarga masing masing yang dihadiri oleh keluarga dan *Sara Opat*.⁴ Dalam upacara Beguru, pengantin perempuan dan laki-laki diserahkan kepada *Sarak Opat* masing masing

⁴ Mahmud Ibrahim, “*Syariat Dan Adat Istiadat*”, hal. 205

untuk diberi nasehat yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan.⁵ *Beguru muluahi sinte anak buah ate si jantung rasa, mulangkah ari bujang/beru mujadi Aman mayak/Inen mayak* (Pengertian *Beguru Muluahi Sinte* adalah melepas anak tersayang, buah hati junjungan jiwa yang akan meninggalkan status lajang ke status berumah tangga.⁶

Beguru mengandung makna suatu tahapan penting yang harus dilalui oleh calon mempelai di kediaman masing masing. Zaman dahulu sesuai adat asli suku Gayo, acara *Beguru* dilakukan pada waktu sore atau malam hari menjelang dilangsungkannya akad nikah.⁷ Tgk.Abdussalam Aman basri di Kampung Linge, yaitu sebagai daerah yang asal muasal adat istiadat Gayo itu lahir, beliau secara gamblang menyatakan bahwa acara *Beguru* itu dilaksanakan pada malam hari, yaitu sewaktu pesta jaga-jaga. “*Jemen acara beguruni wan berjege uce atau wan berjege kaul. Jege uce dan jege kaulni terserah ku kemampuen ni urang tue. Wan acara oyale acara beguru*”. Yang memiliki arti “Zaman dulu, prosesi *Beguru* diadakan pada saat *jege uce* atau *jege kaul* (Pesta perkawinan tradisional ditempat mempelai laki-laki atau perempuan, masing masing). Besar kecilnya pesta tersebut tergantung kemampuan orang tua si calon mempelai” (interview Bapak Tgk.Abdussalam aman Basri tanggal 23 Maret 2013)⁸

Beguru adalah salah satu proses pemberian nasehat kepada pasangan yang

⁵ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmude, 2016), hal. 104

⁶ Andrian Kausyar, SE, *Tetah Cara Beguru Muluahi Sinte*, (Jakarta: Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Bener Meriah, 2006), hal. 1

⁷ Luthfi Auni, *Adat Istiadat Perkawinan Perubahan Pola dan Prosesi Adat Perkawinan Suku Gayo* (Aceh: CV. Naskah Aceh, 2021) hal. 142-143

⁸ Luthfi Auni, *Adat Istiadat*, hal. 233

akan menikah pada suku gayo, biasanya pemberian nasehat berupa tata cara membangun keluarga yang harmonis menurut pandangan Islam dan ada istiadat dengan melibatkan aparatur desa dan para penasehat adat dan acara tersebut disaksikan oleh keluarga masing masing mempelai.

2. Tujuan Adat Berguru

Berguru adalah salah satu acara khusus yang cukup khidmat situasinya begitu berbeda dengan acara-acara lainnya. Calon mempelai dihadapkan pada pengetua adat, serta disaksikan oleh semua orang tua calon mempelai. Dimaksud orang tua disini ialah terutama saudara-saudara dari ayah dan ibu kandungnya termasuk keluarga.⁹

Sebelumnya calon pengantin akan dihadapkan pada *Sarak Opat*, *Imem Rawan* dan *Imem Banan* (imam laki-laki dan perempuan) sudah lebih dulu menatar sang calon. Mempelai wanita dibimbing oleh *Imem Banan* sedangkan mempelai lelaki dibimbing oleh *Imem Rawan*. *Mungkur* atau bahan yang akan di serahkan tadi akan dibelah oleh salah seorang dari anggota *Sarak Opat* itu. Dan bisa jada pada proses ini diserahkan langsung kepada *Imem* untuk langsung melakukannya.

Masalah yang akan dibimbing adalah sebagai berikut:

1. Melatih membaca kalimat syahadat yang benar serta fasih
2. Memahami serta mampu membaca rukun Islam dan Rukun Iman
3. Cara menerima serta kalimat yang dibaca/dijawab saat ijab Kabul

⁹ A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo*, (Aceh Tengah: Ikatan Cendekiawan Muslim)

berlaku yang disampaikan oleh Wali atau Imem.

4. Doa melakukan hubungan suami istri
5. Doa mandi junub
6. Mengetahui tata tertib, seperti bagaimana menghadapi mertua, family, saudara-saudara, anggota masyarakat, serta bagaimana menghadapi suami
7. Mengetahui aturan adat istiadat serta kebiasaan kebiasaan yang berlaku
8. Dan lain lain yang dianggap perlu.¹⁰

Tujuan utama kegiatan ini adalah:

- a) Calon mempelai mohon izin serta doa restu kepada Pengetua Adat, orang tua, serta semua saudara-saudara
- b) Sang calon menanti nasehat serta petunjuk untuk modalnya meniti rumah tangga, dalam rangka mengarungi bahtera hidup.

Kegiatan seperti ini sangat diharapkan untuk melatih kemampuannya dalam memahami nilai-nilai agama dan adat istiadat bertujuan agar membangun keluarga yang berlandaskan ilmu agama dan nilai-nilai adat yang telah diajarkan oleh para *Sarak Opat* kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.¹¹

3. Nilai Nilai Adat Beguru

Setelah melalui tahapan adat *besibeteihen* dan *hamal tidur nipi jege*, dan waktu pelaksanaan pernikahan telah ditetapkan dengan kesepakatan keluarga kedua belah pihak, menjelang pelaksanaan pernikahan anaknya melakukan prosesi

¹⁰ A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo*, hal 128

¹¹ A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo*. hal. 129

adat yang disebut *beguru*¹². *Beguru* adalah proses pemberian ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, mengandung nilai nilai pendidikan Islam. *Beguru* merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan yang disebut *ejer muarah* yaitu memberikan nasehat mengingatkan nilai nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan oleh imam kampung masing-masing. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan syariah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara padu.

Salah satu kewajiban keluarga terhadap anak yang akan melaksanakan pernikahan adalah memberikan nasehat atau memberi pengajaran terakhir kepada calon pengantin pria dan wanita yang disebut *ejer muarah* yaitu pengajaran yang disampaikan oleh imam kampung atau ulama yang dipandang karismatik. Pada masyarakat Gayo, pelaksanaan *beguru* dilakukan sehari sebelum dilaksanakannya akad nikah. Imam kampung atau ulama merupakan orang yang telah diberi mandate oleh orang tua untuk melakukan proses *beguru* tersebut.¹³

Penyerahan dan pemberian bimbingan pranikah pada calon pengantin dalam adat *beguru* diberikan dengan metode yang bernama *melengkan*.¹⁴ *Melengkan* berasal dari kata “*leng*” yang artinya suara, ditambah dengan awalan “*me*” menjadi “*meleng*” yang artinya bersuara yang kemudian ditambah dengan akhiran “*an*” yang dibaca dengan “*melengkan*” yang artinya suarakan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kata *melengkan* itu adalah kalimat perintah dari

¹² A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo*. hal.130

¹³ Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh: Almunta Institute, 2013), hal. 104

¹⁴ Mahmud Ibrami, *Syariat dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmude, 2002), hal. 162

seseorang. Hal ini sesuai dengan yang pernah dilihat dari prakteknya selama ini dimana dalam satu kelompok ditunjuk seorang sebagai *petue* untuk menyampaikan amanah atau pesan.¹⁵ Melengkan atau pidato adat Gayo berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan dengan berbagai upacara adat Gayo baik upacara *turun mani* (kelahiran anak), upacara penyambutan tamu kehormatan *munaiken reje* (pelantikan pemimpin) dan upacara-uacara lainnya. Isi dari *melengkan* yang disampaikan disesuaikan dengan upacara yang akan dilaksanakan.

Melengkan yaitu pidato adat Gayo berbentuk kata kata puitis yang biasanya disampaikan dengan metode ceramah oleh seorang dalam memberikan *ejer muarah* pada adat *beguru*.¹⁶

Mahmud Ibrahim menjelaskan materi penting yang harus diberikan pada calon pengantin adalah membelakangi diri mereka dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang

- a. Aqidah, memberikan penghayatan dua kalimat syahadat
- b. Ibadah, mengingatkan kewajiban salat dan mengajari ketepatan cara melakukan sholat
- c. Beberapa ketentuan syari'ah dan adat istiadat seperti *sumang* (tata karma)¹⁷

Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam adat *beguru* adalah nilai-nilai agama Islam seperti mengajarkan bagaimana menciptakan rumah tangga yang sesuai

¹⁵ Yusra Habib, *Sinte Mungerje*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmude, 2005), hal. 17

¹⁶ Salim Wahab, *Tinjauan Selintas Adat Istiadat Gayo Lues*, (Banda Aceh: Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1982), hal. 28

¹⁷ Mahmud Ibrahim, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*, (Banda Aceh: AlMuntaz Institute 2013), hal. 116.

dengan ajaran agama islam dan tidak melupakan nilai nilai adat istiadat didalamnya.

4. Perlengkapan dan Proses Adat beguru

Adat *Beguru* memiliki perlengkapan peralatan sebagai media menyampaikan pesan, berupa *upuh ulen ulen* (kain kerrawang) dan seperangkat baju yang ditempatkan dalam baki. Dalam adat *beguru* juga harus menyediakan peralatan *tepung tawar* yang berupa:

- a. *Batang teguh* (sejenis tumbuhan) yang mempunyai makna keberuntungan,kekukuhan,keteguhan dan hidup damai
- b. *Bebesi* (nama tumbuhan) berwarna putih atau hitam bermakna kekuatan dan keberanian
- c. *Dedingin*, penyejuk yang membawa sifat dingin
- d. *Celala*, yang bermakna kebahagiaan kasih sayang yang tidak luntur
- e. *Anak ni awal pisang abu* (tunas pisang), yang bermakna rezeki yang tidak putus putus bagaikan batang pisang yang tidak pernah kering airnya
- f. *Ongkal ilang* yang bermakna kekal dan abadi, ongal biasanya ditanam diatas kuburan dalam adat beguru, ongal dipakai untuk tepung tawar yang mengandung makna agar cinta suami istri abadi yang hanya bisa memisahkan hanya kematian
- g. *Sesampe*, maknanya semoga apa yang dicita citakan akan tercapai
- h. *Urip-urip* maknanya hidup
- i. *Ulung kayu kul* yang maknanya kebahagiaan yang besar.¹⁸

¹⁸ Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*, hal. 117

Setelah peralatan lengkap, sebelum berguru para calon mempelai akan ditepung tawar dengan tata tertib sebagai berikut :

- a. Calon mempelai didudukan di atas ampang (semacam tikar dalam ukuran yang kecil yang dianyam) oleh ‘pengasuh’ (juru rias) dan diselimutkan oleh *opoh ulen ulen* (kain kerrawang kepadanya)
- b. Kedua telapak tangannya dijadikan satu ditengadahkan ke atas.
- c. Menepung tawar adalah pihak ‘Ralik’ (keluarga dari pihak ibu) jumlah orang yang melakukannya harus ganjil misalnya satu, tiga atau lima orang.:
- d. Selesai acara tepung tawar calon mempelai disalin (diganti) pakaiannya oleh *Ralik*
- e. Calon mempelai meminta izin/restu dengan salaman pertama adalah ayah kandung kemudian kepada ibu dan selanjutnya kepada keluarga yang hadir¹⁹

Calon pengantin disuruh duduk berhadapan dengan reje dan unsur *Sarak Opat* lainnya yang masing-masing duduk diatas ampang (tikar kecil yang dianyam), disaksikan oleh semua orang tua calon mempelai baik dari pihak keturunan ayah maupun ibu.²⁰ Salah seorang anggota keluarga inti (biasanya saudara kandung laki-laki dari ayah kandung atau saudara kandung ibu) calon pengantin, menyerahkan kepada *Sarak Opat* untuk memohon izin melangsungkan pernikahan dan untuk menerima nasehat tentang tata cara berkeluarga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁹ AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat Dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamah Mahmuda, 2002), hal. 162

²⁰ A.R. Hakim Aman Pinan, *Syariat Dan Adat Istiadat*, hal. 207

Setelah penyerahan dan penerimaan serta nasehat tersebut, dilakukan *petawaren* kepada calon mempelai. Nilai-nilai yang diterjemahkan dari *melengkan* seperti pemberian pesan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* juga penyampaian untuk calon mempelai laki-laki dan perempuan agar nantinya menjadi keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.²¹ Dengan demikian maka semua proses akan dijalankan bagaimana semestinya .

C. Keharmonisan Rumah Tangga

1. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga

Keluarga dalam bahasa arab disebut *Al-Usrah*. Secara bahasa kata *Al-Usrah* bermakna ikatan. Sebagai sebuah kesatuan organisasi terkecil dalam masyarakat, pengertian dari akar kata arab itu mengandung makna bahwa rumah tangga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai oleh anggotanya²²

Menurut Kustini Rumah tangga adalah tim yang sudah semestinya saling menguatkan, saling melindungi, dan saling memberi sehingga kerja sama laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, ayah, ibu, maupun sesama anak menjadi keniscayaan.²³

Keharmonisan bearti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga

²¹A.R. Hakim Aman Pinan, *Syariat Dan Adat Istiadat*), hal.216

²² Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2001), hal 25-26.

²³ Kustini, *Modul Keluarga Sakinah Prespektif Kesetaraan Bagi Penghulu penyuluh dan Konselor BP4* (Jakarta: PuslitBang kehidupan Keagamaan, 2012), hal 128.

Keharmonisan rumah tangga merupakan keinginan setiap pasangan suami dan istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antara anggota dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian rumah tangga di bawah ini akan di paparkan oleh beberapa tokoh.

Menurut Hasan Basri, keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun serta bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, saling memaafkan, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu dengan hal-hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga²⁴

Menurut Qaimi, keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.²⁵

Hurlock mengatakan suami istri yang bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama yang membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai rasa cinta satu sama lainnya dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua²⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa

²⁴ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 111

²⁵ Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal 14.

²⁶ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hal 299

keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang didasarkan pada cinta kasih dan mampu mengolah kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional, dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan lain, sehingga para anggotanya merasa tenang di dalamnya dan menjalankan perannya masing-masing dengan penuh kematangan sikap serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keaktifan dan kepuasan batin.²⁷

2. Ciri Ciri Rumah Tangga yang Harmonis

Untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan penuh keterbukaan benar-benar menciptakan sebuah rumah tangga yang sakinah. Islam menjelaskan secara lengkap dan detail tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan fungsi suami terhadap istrinya, demikian juga sebaliknya serta hak dan tanggung jawab suami dan istri dalam membina kehidupan rumah tangganya. Dalam mengarungi kehidupan rumah tangga suami dan istri harusnya mendahulukan kebersamaan, tetapi tugas dan tanggung jawabnya memegang peranan yang berbeda-beda sehingga satu sama lainnya saling mengisi dan melengkapi serta saling membutuhkan²⁸

Menjalani kehidupan berumah tangga, suami istri harus mendahulukan kebersamaan, tetapi tugas dan tanggung jawabnya memegang peranan yang berbeda-beda sehingga satu sama lainnya saling mengisi dan melengkapi serta

²⁷ Zakiah Drajat, *Ketenagan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 9.

²⁸ Muhammad Asmawi, *Nikah (Dalam Perbincangan Dan Perbedaan)*, (Darussalam, Surabaya, 2004), hal. 191

saling membutuhkan.²⁹

Beberapa ciri rumah tangga yang harmonis menurut Islam:

- a. Pembentukan keluarga yang didasari dari keridhoan Allah Swt, kedua belah pihak harus saling melengkapi, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani
- b. Rumah tangga didirikan dengan berdasarkan ibadah, proses yang berlangsung dimulai dari memilih pasangan, meminang, sampai dengan pernikahan sebaiknya tidak dikotori oleh maksiat kepada Allah.
- c. Nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara menyeluruh kepada setiap anggota keluarganya. Peran ayah dan ibu sangat penting untuk meneruskan nilai-nilai Islam dalam sikap dan tingkah lakunya kepada anak-anaknya dan kepada seluruh anggota keluarga yang lain.
- d. Hadirnya *Qudwah* (teladan yang nyata), hal ini perlu dilakukan oleh pemimpin dalam rumah tangga, yaitu seorang suami harus menjadi teladan yang baik dan nyata bagi istrinya, begitupun ayah terhadap anak-anaknya untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari
- e. Terbiasa saling tolong menolong dalam menegakkan adab-adab Islam. Misalnya, memberi nasehat dengan cara yang baik kepada anggota keluarga yang melakukan kesalahan, adab mengucapkan terimakasih atas pertolongan seseorang
- f. Rumah terkondisi bagi terlaksananya peraturan Islam. Disain rumah

²⁹ Muhammad Asmawi, *Nikah (Dalam Perbincangan Dan Perbedaan)*, hal. 191

merupakan salah satu hal utama, sehingga perlu diperhatikannya aturan-aturan khusus yang dapat menjamin terlaksananya adab-adab pergaulan dalam Islam.

- g. Tercukupinya materi anggota keluarga secara wajar, hal ini menjadi tanggung jawab sang ayah dalam mencukupi kebutuhan materi untuk membangun keluarga yang harmonis.
- h. Rumah tangga dihindarkan dari hal-hal yang baik sesuai dengan syariat islam.
- i. Anggota terlibat aktif dalam pembinaan masyarakat, lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi seluruh anggota keluarga.
- j. Rumah tangga dijaga dari pengaruh yang buruk, apabila hidup di tengah masyarakat yang sangat rusak akan di khawatirkan akan berpengaruh terhadap akidah dan perilaku ana
- k. Setiap anggota keluarga harus diposisikan sesuai dengan syariat.³⁰

Zakiah Drajat menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah:

- a. Saling mengerti antara suami dan istri, yaitu mengerti latar belakang pribadinya yaitu mengetahui secara mendalam tentang sebab akibat kepribadiannya
- b. Saling menerima, yaitu terimalah apa adanya pribadinya, tugas, jabatan, dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah dia agar merubahnya sendiri

³⁰ Abu Sahla Dan Nurul Nazar, *Buku Pintar Pernikahan*, (Cetakan Pertama PT Niaga Swadaya, Jakarta, 2011), hal. 220-222

- c. Saling menghargai yaitu penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain.
- d. Saling mempercayai yaitu rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal terkecil terumata yang berhubungan dengan akhlaq maupun segala kehidupan
- e. Saling mencintai merupakan syarat kunci utama dalam menjalankan kehidupan keluarga.³¹

Membina rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harus memperhatikan:

- a. Menghadapi kenyataan, suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup sebagai suatu tim dan menanggulangi dengan bijaksana untuk menyesuaikan masalah.
- b. Penyesuaian timbal balik, perlu usaha terus menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta kasih dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan dan saling memberi dukungan semangat.
- c. Latar belakang suasana yang baik, untuk menciptakan suasana yang baik dilatar belakang oleh pikiran-pikiran, perbuatan, dan tindakan yang penuh kasih sayang.³²

Jadi, dapat disimpulkan berbagai macam kriteria dan karakteristik yang

³¹ Zakiyah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 35.

³² Mimie, *Cara-Cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan Ketentraman Rohani* (Bandung: Kufa, 2002), hal 189.

harus dipenuhi dalam sebuah keluarga, terjalinnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, adanya perhatian, dan kasih sayang sehingga terciptanya keharmonisan keluarga.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan rumah tangga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya keharmonisan rumah tangga, saling mencintai, menerima kekurangan kedua belah pihak, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga maka didalam keluarga tersebut akan terjadi kesinambungan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta kesejahteraan dalam rumah tangga.³³ Maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

A. Perhatian

Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antara anggota keluarga. Kepala keluarga harus lebih memberikan perhatian kasih dan sayang kepada anak dan istri agar selalu terjalin keharmonisan dan ketentraman

1) Sikap Pengertian dan Menghormati

Sikap pengertian antara pasangan suami istri merupakan hal yang harus ditumbuhkan dalam sebuah keluarga. Hal ini menjadi hubungan pergaulan

³³ Hasan Basri, *Keluarga Sakina Tinjauan Psikologi Dam Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 5-7

pasangan suami istri menjadi hubungan yang menyenangkan sehingga akan menimbulkan sikap saling menghormati antara pasangan³⁴

2) Saling Melindungi dan Mengayomi

Adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban antara suami istri maka akan terbangunnya suasana yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, sehingga istri akan merasa terayomi karena perlindungan suaminya.

3) Menjalinkan Hubungan Yang Harmonis

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupan telah memperhatikan faktor-faktor berikut:

a) Faktor kesejahteraan jiwa

Yaitu rendahnya pertengkaran dan percecokan di rumah, yang mempengaruhi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antara sesama keluarga, keputusan dalam pekerjaan dan pelajaran masing masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, kesejahteraan dan sehat

b) Faktor kesejahteraan fisik

Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk ke dokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga

c) Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapat keluarga

Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat

³⁴ Muhammad Albani, *Agar Pernikahan Seindah Impian*, (Media Kiswah, Solo, 2009), hal 141

menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarganya.³⁵

- d) Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada pemahaman hidup suami istri

Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga akan menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan anatar kedua belah pihak jika salah satunya harus banyak berkorban. Jika pemahaman tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam maka pahami keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangan yang kecil hingga terbentuk untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang direncanakan kedua pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.³⁶

Menurut Gunarsa keluarga harmonis atau keluarga sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota sebagai dasar utama hubungan yang baik antar keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat pada tiap anggotannya

Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga.

³⁵ Sarlinto Wirasan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hal 79

³⁶ Sarlinto Wirasan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, hal. 79-82

Sangat perlu mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga dan perubahan dalam anggota keluarga agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

Peningkatan usaha yaitu setelah menerima keluarga apa adanya, maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan seriap aspek keluarganya dengan optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing tujuannya yaitu agar terciptanya perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan penyesuaian perlu mengikuti setiap perubahan baik dari orang tua maupun anak.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga baik faktor secara psikis maupun secara material, komunikasi interpersonal juga mempengaruhi keluarga konsep pembentukan keharmonisan rumah tangga untuk menciptakan rumah tangga harmonis, banyak hal yang harus dilakukan dan diterapkan. Dimana suami istri harus senantiasa saling mengasihi, menyayangi serta memahami kewajiban masing-masing. Dalam hal ini ada 6 program keluarga harmonis menurut Dadang Hawari yaitu:³⁸

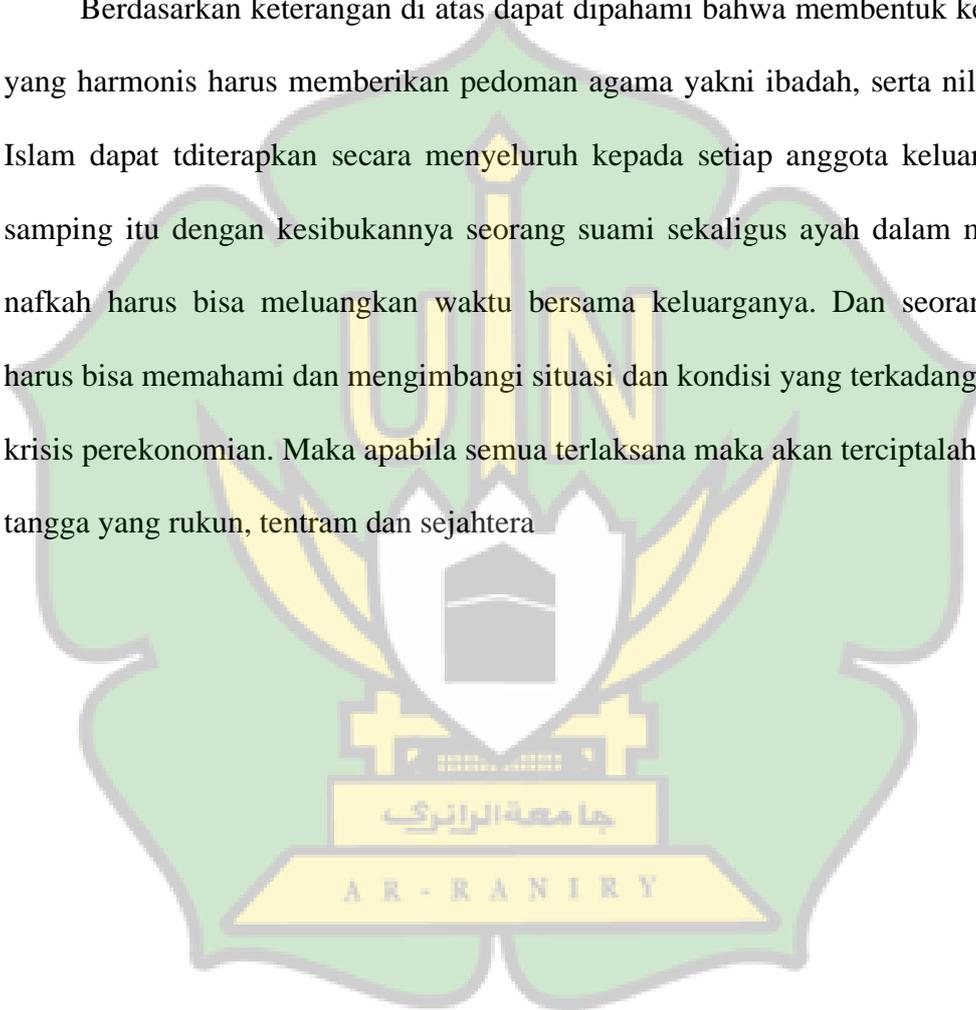
- a. Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Waktu bersama keluarga harus ada
- c. Dalam interaksi segi tiga itu keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga
- d. Harus saling menghormati dan menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak-anak

³⁷ Gunarso Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal 42-44

³⁸ Dadang Hawari, *Majalah Warta Bumi Putra*, (Edisi 24, Juli 1994), hal. 26

- e. Keluarga sebagai unit terkecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak harus saling menguatkan
- f. Jika keluarga ada mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan, maka prioritas adalah kebutuhan keluarga

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa membentuk keluarga yang harmonis harus memberikan pedoman agama yakni ibadah, serta nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara menyeluruh kepada setiap anggota keluarga. Di samping itu dengan kesibukannya seorang suami sekaligus ayah dalam mencari nafkah harus bisa meluangkan waktu bersama keluarganya. Dan seorang istri harus bisa memahami dan mengimbangi situasi dan kondisi yang terkadang terjadi krisis perekonomian. Maka apabila semua terlaksana maka akan terciptalah rumah tangga yang rukun, tentram dan sejahtera



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus objek dalam penelitian ini adalah terkait Peran Adat Beguru Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. Sedangkan ruang lingkup dari penelitian ini adalah proses adat beguru terhadap pasangan yang akan menikah di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*) dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen tertulis dan terekam¹. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau menggambarkan suatu objek yang diteliti. Termasuk juga mengenai pandangan atau pendapat yang berpengaruh dengan objek yang diteliti².

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu penelitian mengenai aktivitas sosial dan perilaku masyarakat tertentu. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari dengan mendeskripsikan peristiwa budaya, yang menyajikan pandangan hidup subjek dan objek studi. Deskripsi

¹ Nasir Budiman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Teks Dan Disertasi) Cetakan I*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hal. 23.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 9

diperoleh oleh peneliti dengan cara berpartisipasi secara langsung terhadap kehidupan sosial maupun masyarakat.³ Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah.⁴

Penelitian kualitatif memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data tersebut nantinya berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses intraksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian⁶.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu dengan menggunakan teknik penentuan informan

³ Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*, (Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010) hal. 1

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 5.

⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora I*, Cet I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 51.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 36

dengan teknik tertentu. Pertimbangan tertentu dimaksudkan misalkan informan merupakan orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh para peneliti sehingga akan memudahkan untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti.⁷

Lokasi penelitian berada di kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah memiliki 28 desa, untuk melakukan penelitian penulis menenukan 3 desa, yaitu desa Blang kolak 1, desa Blang Kolak 2, dan desa Bebesen. Alasan penulis memilih 3 desa tersebut adalah:

1. Kampung Bebesen merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Bebesen sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.
2. Kampung Blang Kolak 2 merupakan domisili penulis sehingga penulis memahami bagaimana kondisi di kampung tersebut
3. Kampung Blang Kolak 1 merupakan desa yang langsung bersebelahan antara kampung Blang Kolak 2 dan kampung Bebesen
4. Tiga (3) Kampung tersebut merupakan daerah mayoritas yang bersuku asli *Gayo*

Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari:

1. Reje kampung (2) orang
2. Imem kampung (2) orang
3. Petue (Sarak Opat) (2) orang
4. (2) pasangan suami istri yang bersuku asli Gayo dari tiap desa

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 85

alasan penulis memilih subjek tersebut adalah:

1. Reje memiliki tugas sebagai kepala suatu kampung yang mengurus semua aktifitas yang berada di kampung tersebut sehingga mengerti bagaimana suatu kegiatan berlangsung di kampung
2. Imem kampung memiliki peran aparat desa dalam bidang keagamaan
3. Petue/Sarak Opat memiliki peran sebagai aparatur desa yang paling mengerti tentang proses Adat istiadat berlangsung di kampung
4. Pasangan yang sudah menikah dengan umur pernikahan antara 10-15 tahun usia pernikahan

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview).⁸ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁹ Hasil wawancara ini berupa jawaban responden dari informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rikena Cipta, 2011), hal. 270.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, hal:231

pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁰

Dalam melakukan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Pencatatan dilakukan secara langsung ketika wawancara berjalan.
- b. Pencatatan dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, pewawancara hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan, cara demikian disebut sebagai cara mengingat.
- c. Pencatatan dilakukan dengan alat bantu handphone (alat perekam). Dalam wawancara, penulis menggunakan cara pencatatan langsung dan disertai dengan bantuan handphone (alat perekam). Hal ini diperlukan untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan responden sesuai dengan yang telah di sampaikan. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah di persiapan.

2. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹¹ Penulis melakukan studi dokumentasi terhadap buku-buku dan beberapa referensi lainnya yang berkaitan dengan peran adat beguru terhadap keharmonisan rumah tangga

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, hal.233

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rikena Cipta, 2011) hal.274.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi bisa dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap¹². Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipant yaitu penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari hari di desa dan hanya sebagai pengamat. Observasi yang dilakukan ketika ada beguru ini berlangsung

E. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama .¹³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang didapatkan secara langsung dari pihak aparatur kampung/*Sarak Opat* seperti Reje, Imem, Petue pada tiap kampung Blang Kolak 2, Blang Kolak 1 dan Besesen serta pasangan yang sudah menikah memiliki umur antara 10-15 tahun usia pernikahan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan adat *beguru* tersebut
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang dikumpulkan sebagai penunjang dari sumber pertama.¹⁴ Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal serta laporan merupakan sumber data sekunder.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, hal.145

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal 93

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, hal 94.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami.¹⁵

Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya sudah jenuh. Ada tiga cara dalam menganalisis data, yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*), berarti merangkum yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan membuang data yang dianggap tidak penting.
- b. Penyajian data (*data display*), setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu mendisplay data atau menyajikan data. Menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, uraian singkat, dan sejenisnya. Dengan begitu data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga peneliti akan lebih mudah memahami data yang telah didapatkan.

¹⁵ Slamet Riyanto & Aglis Andhita H, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 28.

- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan yang dimaksud adalah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.¹⁶

Untuk teknik penulisan berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tahun 2019 dan arahan pembimbing selama proses penelitian



¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 27, (Bandung: Alfabeta, 2018) hal. 245.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah, Kecamatan Bebesen Aceh Tengah. Aceh Tengah memiliki luas 44.5404.12 Ha yang secara geografis terletak pada $4022^{\circ} 14,42' - 4042^{\circ} 40,8'$ LU dan $960 15^{\circ} 23,6' - 970 22^{\circ} 10,76'$ BT. Batas administrasi Kabupaten Aceh Tengah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Bener Meriah dan Bireun

Sebelah Selatan : Kabupaten Aceh Timur dan Gayo Lues

Sebelah Timur : Kabupaten Gayo Lues, Aceh Barat dan Nagan Raya

Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Barat, Nagan Raya dan Pidie¹

Kabupaten Aceh Tengah beriklim tropis, tergolong ke dalam iklim tipe B, musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juli dan musim hujan berlangsung dari bulan Agustus sampai bulan Desember. Curah hujan berkisar antara 1.082 sampai dengan 2.409 Milimeter per tahun dengan jumlah hari hujan antara 113 sampai dengan 160 hari pertahun. Hujan tertinggi terjadi pada bulan November yang mencapai 316,5 mm, terendah umumnya terjadi pada bulan Juli mencapai 6,2 mm.²

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2021*, (Aceh Tengah: BPS, 2022), hal. 3.

² Bappeda Aceh Tengah, *Perencana Terpadu dan Program investasi infrastruktur jangka menengah (RP 12-JM) Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2016-2020*, (Aceh Tengah: Bappeda Aceh Tengah, 2015), hal. 1.

Aceh Tengah merupakan daerah sejuk dengan suhu sekitar 20,100°C. bulan April dan Mei merupakan bulan terpanas dengan suhu mencapai 26,60°C, dan bulan September adalah bulan dengan udara dingin dengan suhu yaitu 19,700°C. keadaan udara tidak terlalu lembab dengan rata-rata kelembaban udara 80,08%, kelembaban udara terbasah 86,28% dan terkering 74,25%. Kecepatan angin tercepat 2,53m/det dan terlambat 0,95m/det.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 200-2600 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 4° 10' 33" -5° 75' 50" lingkaran utara dan di antara 95° 15' 40" - 97° 20' 25 Bujur Timur.

Luas wilayah Kabupaten Aceh Tengah adalah berupa dataran seluas 4454.04 km². Wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 kecamatan dengan luas masing-masing dataran Kecamatan yaitu: Kecamatan Linge (1766.24 km²), Kecamatan Atu Lintang (146.27 km²), Kecamatan Jagong Jeget (188.25 km²), Kecamatan Bintang (578.26 km²), Kecamatan Lut Tawar (83.10 km²), Kecamatan Kebayakan (48.18 km²), Kecamatan Pegasing (169.83 km²), Kecamatan Bies (12.32 km²), Kecamatan Bebesen (28.96 km²), Kecamatan Silih Nara (70.04 km²), Kecamatan Ketol (611.47 km²), Kecamatan Celala (125.86 km²), Kecamatan Rusip Antara (599.31 km²) dan Kecamatan Kute Panang (36.06 km²)³.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2022*, hal. 8-9

Kecamatan Bebesen terletak di bagian Timur Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh dengan luas daratan keseluruhan wilayah Kecamatan Bebesen mencakup 28.96 km² terdiri dari 28 desa yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Jumlah Kampung di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

No	Nama Kampung	No	Nama Kampung
1.	Blang Gele	15.	Atu Gajah
2.	Tan Saril	16.	Pendere Saril
3.	Blang Kolak 1	17.	Sadong Juru Mudi
4.	Blang Kolak 2	18.	Keramat Mupakat
5.	Kemili	19.	Nunang Antara
6.	Simpang 4	20.	Kebet
7.	Bebesen	21.	Empus Talu
8.	Mongal	22.	Lemah Burbana
9.	Daling	23.	Bahgie
10.	Tensaren	24.	Burbiah
11.	Lelabu	25.	Ulunuih
12.	Umang	26.	Mah Bengi
13.	Atu Tulu	27.	Calo Blang Gele
14.	Gegelah	28.	Kala Kemili

Sumber: Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka 2022

Kecamatan Bebesen merupakan dataran tinggi dan terdiri dari daerah pegunungan dan perkotaan sehingga lebih banyak digunakan untuk daerah pertanian dan perdagangan komoditas utama adalah kopi dan disusul dengan tanaman lainnya. Secara geografis Kecamatan Bebesen memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Kebayakan

Sebelah Selatan : Kecamatan Bintang

Sebelah Barat : Kecamatan Bies

Sebelah Timur : Kecamatan Lut Tawar

Jarak Kecamatan Bebesen dengan ibukota Kabupaten Aceh Tengah Takengon sepanjang 3 km dengan jarak tempuh lebih kurang sepuluh menit perjalanan. Jarak Kecamatan Bebesen dengan Ibukota Provinsi Aceh adalah 316 km dengan jarak tempuh kurang lebih enam jam perjalanan. Untuk mencapai Kecamatan Bebesen dari Kecamatan/Kabupaten lain tergolong mudah hanya dengan menggunakan transportasi darat.⁴

2. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2022 tercatat 218.684 jiwa yang terdiri atas 110.858 jiwa penduduk laki-laki dan 107.826 penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Aceh Tengah

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kecamatan Bebesen dalam Angka 2022*, hal.6

merupakan Suku Gayo, kemudian diikuti oleh Suku Jawa, Aceh, Minang, Batak, dan Tionghoa⁵

Persebaran penduduk sebagian besar terkonsentrasi di daerah perkotaan yang umumnya memiliki fasilitas sarana dan prasarana infrastruktur yang lebih baik. Konsentrasi penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Bebesen, Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Kebayakan.

Berdasarkan daftar potensi penduduk Kecamatan Bebesen berjumlah 41.010 jiwa dengan perincian laki-laki 20.456 jiwa dan perempuan berjumlah 20.554 jiwa⁶. Dan digolongkan kedalam 3 golongan umur, golongan umur 0-14 berjumlah 12.012 jiwa, golongan umur 15-64 berjumlah 27.177 jiwa dan golongan umur 65+ berjumlah 1.821 jiwa.⁷

3. Sosial

a. Kegiatan Pendidikan

Pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah telah dimulai dari tingkat yang paling dini sampai ke jenjang perguruan tinggi, dari pendidikan sekolah dan luar sekolah serta dari pendidikan intrakulikuler hingga ekstrakulikuler. Angka partisipasi sekolah (APS) untuk setiap usia di Kabupaten Aceh Tengah berbeda

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2022*, hal. 46

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kecamatan Bebesen dalam Angka 2022*, hal.29

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kecamatan Bebesen dalam Angka 2022*, hal.31

satu dengan yang lain APS didominasi oleh usia 7-12 tahun dan terendah pada usia 16-18 tahun⁸

Perkembangan tingkat partisipasi sekolah haruslah diimbangi dengan penyediaan sarana dan fisik pendidikan maupun tenaga guru yang memadai. Sarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 8.359 tenaga pendidik serta 291 sekolah yang berstatus Negeri dan 180 yang berstatus Swasta dengan jumlah keseluruhan menjadi 474 sekolah. Sekolah-sekolah ini berada di 14 kecamatan.⁹ Jumlah sekolah, jumlah guru, dan jumlah murid pada Kecamatan Bebesen pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

NO	Nama Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1.	TK/RA/BA	28	187	109
2.	TPA	12	434	120
3.	SD/ MI	15	1.702	90
4.	SMP/MTSN	7	1.554	84
5.	SMA/MAN	5	1.260	63
Jumlah		67	5.137	466

Sumber: Kecamatan Bebesen Dalam Angka 2022

⁸ Bappeda Aceh Tengah, *Badan Perencanaan Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RP12-JM)*, Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2016-2020, hal.72

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kecamatan Bebesen dalam Angka 2022*, hal.87

b. Kesehatan

Tingkat kesehatan merupakan ukuran kesejahteraan sosial, upaya pelayanan kesehatan yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Aceh tengah antara lain dilaksanakan melalui badan layanan umum daerah RSUD Datu Beru Takengon, puskesmas, poliklinik dan fasilitas prasarana kesehatan lainnya.¹⁰

Fasilitas kesehatan menurut kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah

No	Kecamatan	Rs	Pustu	Puskesmas	Posyandu	Klinik	Polindes
1.	Linge	-	7	2	28	-	20
2.	Atu Lintang	-	3	1	13	-	8
3.	Jagong Jeget	-	3	1	13	-	9
4.	Bintang	-	4	1	25	-	17
5.	Lut Tawar	-	2	1	22	2	10
6.	Kebayakan	1	3	1	23	-	12
7.	Pegasing	-	3	1	32	-	27
8.	Bies	-	3	1	12	-	11
9.	Bebesen	1	2	1	30	1	19
10.	Kute Panang	-	6	1	24	-	14
11.	Silih Nara	-	6	1	34	-	19
12.	Ketol	-	6	2	25	-	21
13.	Celala	-	2	1	17	-	11
14.	Silih Nara	-	3	2	16	-	13
Jumlah		2	53	17	314	3	201

Sumber: Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka 2022

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2022*, hal 103

c. Agama

Sebagian besar Penduduk Kabupaten Aceh Tengah beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tempat peribadatan di Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari 268 masjid, 639 meunasah, 1 gereja protestan, 1 gereja Katholik dan 1 vihara. Tempat peribadatan ini berada di 14 Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah, tempat peribadatan untuk non muslim berada di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Bebesen dan Kecamatan Lut Tawar, merupakan Kecamatan yang berada di pinggiran kota. Hal ini disebabkan masyarakat yang beragama non muslim adalah masyarakat pendatang yang membuka usaha berdagang di pusat kota.¹¹

Dua belas kecamatan lainnya hanya memiliki tempat peribadatan untuk umat muslim karena masyarakat asli Gayo Kabupaten Aceh Tengah semua beragama Islam. Seperti halnya Kecamatan Bebesen, hampir seluruh masyarakatnya beragama islam yang memiliki tempat peribadatan berupa 23 masjid, 72 meunasah dan 1 gereja protestan yang berada di 28 desa.¹²

4. Budaya dan Adat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melalatoa pada tahun 1976 ditemukan bahwa sistem nilai budaya gayo terdiri dari: *mukemel* (harga diri), *tertip* (tertib), *setie* (setia), *semayang gemasih* (kasih sayang), *munetu* (kerja

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2022*, hal 51

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kecamatan Bebesen, dalam Angka 2022*, hal.63

keras), *amanah* (amanah), *genap mupakat* (musyawarah), *alang tulung* (tolong menolong) dan *bersikekemelan* (kompetitif).¹³

Sama dengan norma hukum atau peraturan lainnya, adat gayo selain memiliki nilai, juga memiliki norma yang terdiri dari perintah atau yang harus atau boleh dilakukan dan larangan atau yang tidak boleh dilakukan. Pada dasarnya norma adat Gayo tidak berbeda dengan norma yang terkandung dalam syariat karena nilai dan norma adat budaya mereka telah disesuaikan secara berangsur-angsur dengan nilai akidah dan norma syariat, sejak Islam mulai berkembang di wilayah ini.¹⁴

Adat Gayo terbagi empat, yang masing-masing mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya:

- a. Adatullah yaitu sunnatullah yang berlaku terhadap semesta alam dalam bentuk fenomena alam yang selalu bergerak menurut qadha Allah. Manusia harus mengikuti dan menyesuaikan dirinya terhadap proses jenis adat ini secara taat atau terpaksa, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh alam dan berkewajiban melaksanakan amanah Allah.
- b. Adat muhkamat yaitu adat yang disepakati dan dilaksanakan serta dipatuhi bersama oleh masyarakat secara turun-temurun, karena dipandang dan dirasakan baik dan bermamfaat oleh generasi demi generasi, sebab adat muhkamat tidak bertentangan dengan syariat.

¹³ Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002) hal.19

¹⁴ Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat*, 2002, hal.19

- c. Adat muthmainnah yaitu adat yang menghasilkan ketentraman, kerukunan, kerharmonisan dan kebahagiaan
- d. Adat jahiliyah yaitu adat yang bertentangan atau tidak sesuai dengan adatullah, adat muhkamat dan adat muthmainnah. Adat ini wajib ditinggalkan atau tidak boleh dikerjakan karena bertentangan dengan ajaran Islam dan ketiga jenis adat tersebut diatas. Adat jahiliyah tidak rasional karena tidak mempunyai nilai dan norma yang masuk akal.¹⁵

Seseorang yang melakukan perbuatan *Sumang* (tabu) dalam pandangan adat masyarakat Gayo Aceh Tengah termasuk di Kecamatan Bebesen karena tidak melaksanakan adatullah, adat muhkamat dan adat muthmainnah, dipandang sebagai orang yang melanggar atau orang yang tidak beradat.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat *beguru* di kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

Pada dasarnya semua proses adat pasti ada kaitannya dengan agama, salah satunya adat *beguru*, dinyatakan bahwa dasar-dasar pada adat *beguru* merupakan langkah dan pedoman seseorang yang akan menjalankan hubungan rumah tangga secara agama dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 2 narasumber yang merupakan imam kampung di kampung Blang Kolak 1, dan Blang Kolak 2, menyatakan bahwa:

¹⁵ Mahmud Ibrahim, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo, Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute 2013*, hal 20

Tugas imam dalam proses adat beguru ini ialah sebagai penyampai pesan-pesan agama atau dakwah yang berguna bagi seluruh hadirin yang berhadir pada proses adat *beguru* ini khususnya kepada calon pasangan yang akan menikah. Pada proses ini imam akan membacakan doa dan membacakan syahadat sebagai permulaan pada proses *beguru*, selanjutnya imam memberikan tausiah tentang keislaman dan ilmu-ilmu keagamaan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pada proses ini pasangan akan duduk di depan para aparaturnya khususnya kepada pak imam yang disaksikan oleh semua para hadirin yang datang.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Tgk. Lukman Yusuf sebagai imam kampung Blang Kolak 2 menyatakan bahwa:

“Beguru ni gere gep gep ilmue ari agama kite ni hanati lagu noya bapak perin ku ko, i proses adat beguru ni dele pedi ilmu agama e ari awal ne kite becerek syahadat peh nge ilmu agama, nye ike kite male bertempat kite turah pane ngaji, mimpin doa wan keluarga kite, nye sebagai aman mayak atau inen mayak i ajaren kune mujadi aman mayak orom inen mayak yang sesuai orom kaidah islam. Tugas imem ike nge mulai acara beguru ni si penting ke membimbing nye mengarahkan calon aman mayak ne tentang agama e, mulai ari ngaji e, semiang e, sampe menuju ku hari H acara ne kati bertempat we gere masalah orom pake umahe.”¹⁷

Yang artinya adalah:

“Beguru ini tidak jauh nilainya dengan ilmu agama, karena proses adat beguru ini banyak mengandung ilmu agamanya dari awal proses sudah dimulai menyampaikan syahadat merupakan salah satu ilmu agama. Sebelum menjadi kepala keluarga pastinya kita harus pandai dalam mengaji, memimpin doa untuk keluarga. Sebagai pengantin baru kita harus bisa menyesuaikan sebagaimana dalam kaidah Islam. Tugas imam dalam proses adat beguru ini adalah membimbing dalam hal keagamaan, mulai dari mengaji, sholat dan lainnya sampai menuju hari H berlangsungnya akad yang berguna sebagai pedoman dalam dia berumah tangga dan meminimalisir terjadinya pertengkaran didalam rumah tangga”.

¹⁶ Hasil observasi di Kampung Kemili, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 25 Juni 2023

¹⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. Lukman Yusuf sebagai imam kampung Blang Kolak 2 pada tanggal 20 Juni 2023

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak Tgk. Idham Aziz sebagai imem kampung Blang Kolak 1 menyatakan bahwa:

“Murip kite ni gere lepas ari ilmu ilmu agama wen, ari kite kucak nge sawah ku male betempat meh ne nge ara tata acara murip wan adat oyape gere lepas ari ilmu agama ne, contohe sumang ne ke nge i ajari orom ama ine mu oyape ken pedoman murip mu hana hubungan e urum agama, oyake genue ken pedoman murip sesuai orom akidah islam ataupe ilmu adat, kite wan murip kucak peh nge i azanin orom ama kati nge kol gere lupe ken agama. Tugas ni imem kiteke beguru membimbing calon aman mayak ne ilmu agama ken bekal mu betempat, sejauh ini gere dele len masalahe ike ara calon aman mayak male ngerje te ari kucak mi nge i bimbing ama ine e ilmu agama, ari kucak nge beloh ngaji ku mersaho, ari kucak nge i wajiben semiang paling ke ngulang ngulang we si lupe lupe a atau pe i ajaren pora ilmu agama ken betempat ne.”

Yang artinya adalah:

“Hidup ini tidak terlepas dari ilmu agama, dari lahir sampai berumah tangga sudah ada tata caranya di dalam adat yang berkaitan dengan ilmu agama. Sebagai contohnya adat *sumang* sudah diajarkan oleh orang tua sebagai pedoman hidup sesuai dengan aqidah Islam dan ilmu adat. Kita lahir sudah diazankan oleh orang tua supaya sampai dewasa tidak lupa dengan agama. Tugas imam ketika *beguru* adalah membimbing calon pasangan yang akan menikah, sampai saat ini tidak banyak permasalahan ketika pasangan yang akan menikah karena sedari muda sudah dibimbing oleh orang tua tentang agama, anak anak sudah pergi mengaji ke masjid, diajarin sholat. Hanya saja perlu pengulangan dibagian yang kurang sempurna dan juga mengajarkan agama untuk berumah tangga.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan aparaturnya desa menyatakan bahwa adat istiadat sangat erat kaitannya dengan agama dalam kehidupan sehari sehari. Maka dari itu setiap proses adat istiadat tidak lepas dari nilai agama yang berpedoman pada aqidah dan fiqih. Berdasarkan hasil observasi penulis dengan beberapa narasumber 2 pasangan suami istri yang telah menikah minimal umur pernikahannya sekitar 10 tahunan lebih dinyatakan sebagai berikut:

“Sebagai pasangan suami istri yang telah menjalankan ibadah pernikahan selama belasan tahun pasti banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi mulai dari permasalahan internal maupun permasalahan finansial. Maka

¹⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Idham Aziz sebagai imem kampung Blang Kolak 1 pada tanggal 23 Juni 2023

dari itu sebelum melakukan pernikahan kuatkan ilmu agama sebagai pedoman untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga, karena semua permasalahan dan cobaan cara mengatasinya ialah dengan menghadapi permasalahan tersebut dengan berpegang teguh pada pendirian agama. Pada dasarnya adat tidak akan pernah hilang seiring berjalannya zaman yang di sempurnakan dengan keagamaan yang sudah dipahami sedari dulu”.¹⁹

Mengenai nilai nilai dakwah yang terkandung didalam adat beguru menurut pasangan yang telah menikah antara umur 10-15 tahun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber sebagai berikut:

“Sebagai masyarakat yang beragama dan beradat maka setiap pasangan yang akan menikah akan melakukan yang namanya proses adat *beguru* khususnya yang bersuku Gayo. Adat *beguru* tidak jauh beda halnya dengan pranikah yang dilakukan oleh KUA di masing masing kecamatan hanya saja bedanya beguru merupakan proses adat yang sudah turun temurun dilakukan di bumi gayo ini. Pada masa itu kami sebagai pasangan yang akan menikah dilakukan test tentang ilmu dasar agama sebelum berumah tangga, seperti mengaji, sholat, dan juga beberapa doa sehari-hari yang berguna untuk melangsungkan pernikahan. Jadi apapun yang dilakukan pada proses adat beguru ini tidak jauh beda dengan agama Islam. Sebagai masyarakat Aceh diwajibkan pasangan yang akan menikah untuk fasih membaca al-Quran karena itu merupakan administrasi awal untuk melakukan pernikahan dan juga sudah menjadi peraturan resmi dari pemerintah untuk pasangan yang akan menikah”.²⁰

Maka dengan pernyataan narasumber ini kaitan antara adat beguru dan agama sangat berhubungan satu sama lain bahwa adat beguru ini tidak jauh dari nilai nilai agama.

Narasumber selanjutnya juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Proses adat beguru ini sendiri sudah menjadi hal yang harusnya dilestarikan oleh seluruh masyarakat yang khususnya gayo karena adat beguru ini sendiri juga selalu mengkaitkan ilmu agama dengan proses adat beguru itu sendiri. Pada dasarnya adat beguru berguna untuk meninjau ulang seberapa paham ilmu agama pasangan tersebut. Pada proses beguru

¹⁹ Hasil Wawancara dengan pasangan suami istri di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh tengah

²⁰ Hasil wawancara dengan pak Ruslan warga Blangkolak 2 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 2 Juli 2023

ini ada banyak mamfaat yang kami rasakan seperti lebih mengenal bagaimana sebuah proses adat itu berlangsung, lebih banyak mengulang ulang tentang beberapa point ilmu agama untuk keseharian, lebih banyak mempertimbangkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan sosial karena pada proses adat ini banyak juga ilmu ilmu dakwah yang di sampaikan oleh pak imam kampung selaku pengisi pematari ilmu agama dalam proses beguru ini, dan juga mengajarkan bagaimana cara berumah tangga yang sesuai dengan ajaran ajaran Islam untuk meminimalisir perlakuan yang diluar norma norma sosial, adat, dan agama apalagi daerah aceh dijuluki dengan kota Serambi Mekah maka dari itu untuk menjaga citra baik daerah kehidupan sosial, agama, dan adat saling berkesinambungan satu sama lainnya”.²¹

2. Peran adat beguru terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan reje kampung Blang Kolak 2 bapak Idha dengan tugas reje dalam proses adat beguru sebagai berikut:

Pada awalnya tugas *reje* melihat fungsinya kalau yang pertama itu pemegang pemerintahan kampung artinya pemegang yang mengatur bagaimana sistem pemerintahan di wilayah kampung tersebut, dan mengarah kearah ke acara beguru ini yang mana memang mengatur acara mulai dari siapa yang menjadi protokol dalam bahasa gayonya disebut *sokot besinte*, *reje* juga yang mengatur *biak sudere* setelah itu *biak sudere* akan memberikan kepada *reje* untuk pelaksanaan kiranya tata tertib ataupun nasehat yang akan melangsungkan pernikahan secara adat, syariat, maupun pemerintahan *reje* itu wajib menyampaikan pada proses adat beguru. Seperti yang kita ketahui bahwasanya kita disini sebagai pemegang aturan pemerintahan dan diberi tanggung jawab oleh keluarga sebagai pemegang jalannya proses adat ini. Bimbingan yang diberikan

²¹ Hasil wawancara dengan pak Sedie Aqsa warga Kampung Kemili Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 2 Juli 2023

oleh reje adalah yang pertama mengarahkan kepada calon pasangan untuk selalu menjaga harkat dan martabat kampung dan keluarga, kemudian menghimbau untuk selalu melestarikan adat yang ada di kampung ini dan melangsungkan kegiatan yang sesuai dengan aturan pemerintah dan syariah.²²

a. Tahap awal

Adat *beguru* ini sudah menjadi kegiatan turun temurun sejak jaman dahulu yang mana dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan pada suku gayo. Proses berlangsungnya adat beguru ini pada tahap pertama ialah ahli bait atau *sokot besinte* sebelum acara akan menyiapkan segala kebutuhan dan pelaratan untuk proses adat beguru ini, seperti ampang (tempat duduk untuk apatarur desa) berjumlah 3 ampang dan dibedakan atas 3 warna, warna kuning untuk reje, warna merah untuk petue, warna putih untuk imem kampung, dan warna biru untuk apatarur desa yang lain seperti RGM (*Rakyat Genap Mupakat*).

Proses selanjutnya yang disampaikan pada kegiatan adat ini adalah pihak keluarga akan menyerahkan seluruhnya rangkaian kegiatan ini kepada Sarak Opat. Lalu selanjutnya penerimaan dari pada pemerintahan kampung sebagai penanggung jawab pada proses adat ini berlangsung dengan menggunakan bahasa gayo dalam percakapan bahasa gayo yang disebut *besisu*. Apabila dalam rangkaian ini sudah dijalankan maka juga sudah menjadi tanggung jawab *sarak opat* untuk menyelesaikan proses ini dari awal sampai selesai.²³

²² Hasil wawancara dengan pak Idha Reje Kampung Blang Kolak 2 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 20 Juni 2023

²³ Hasil wawancara dengan pak Sulaiman Petue Kampung Blang Kolak 1 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 23 Juni 2023

b. Tahap inti (*ejer muarah*)

Setelah tahap terima *beguru* selesai, dilanjutkan dengan acara inti. Acara inti ini adalah *ejer muarah* atau pemberian bimbingan pranikah yang dilakukan oleh *petue* kampung kepada calon mempelai. Isi materi bimbingan yang disampaikan berkaitan dengan *peusumangen* (etika), ibadah kepada Allah dan berbakti kepada orang tua, *ejer muarah* biasa didampai dengan cara *melengkan* (puisi gayo) sebagai berikut:

“Sudere-sudere rawan banan, kul kucak, tuwe mude urum tun rintah bebewente sisieni. Kami mubeles keranante perang bepangkal. Kerje musukut sinte si opat warus berwajib ringen beberet, nge sawah hat hinge ye, bade kuyu turah pe mujadi, edet ni teje turah di ibueten.

Ari bulet ni pakat, tirusni genap, ratip musara anguk nyawa musara peluk, rempang bilang re susun lagu belo, si beret nge ringen si naru nge konot, si nyanya galakte, enti muselpok, arokte enti mupolok. Alhamdulillah ike berdedele urum bererami, ike ataspe bur ituyuh tapak, ike ataspe langit nguk i tangka.

Si sawahi perang mupangkal, kerje musukit, kami engon ku edet, kami dema ku atur, kami simak ku resam, insya allah kami ngepaham, ike ruwes keta nge kite engon ku tawu, ike sisir kite engon ku awal, ke benyer nge kite engon ku jagung, naruye gere ne kite selayi, kul kucake gere di dokopi. Buwete ni nge si agih-agihe

Wan murip ni barik sana buwet, awalle turah berpemulon akhire turah berpumunge, naru ni tali sara pun peye, ralik urum ujung iyurumen mujadi sara. Oya tamsil ibarat enti sara ku i lupen, sara ku matan lo, wan terbong enti murip lelah, wan jumpun enti mupolo, wan cing entia ra kilo, wan terbong enti murip Lelah, ike mupecah dewe sawah laknat

Oya selapis kami sawahen ku kite kin amat amaten, kin tokin remalan, kin suluh sikisen gelep, kemuduk noya gelah kite tampun bang ling ni ku anakte si male kite sinten

Anakku anak ni kami, pengen ko gelah jeroh ling ni si tue ni: warusmu iwajiben, ringen mu I bereten, ko rowa male isaran, oya nume geli ni ateni kami kin kingko, gere ko kami tulak urum serde kolak, gere kami senawati/besik urum kuyu luwis anakku, enti kase gere betih ko oya sunah ni nabinte siturah kite ikuti sawah ku besipah kasih

Konot mu nge benaru, kucakmu nge bekul, ara nge si araye kami jurahen ku beden tubuhmu bik akal urum kekire, kami sawahen miyen kesah alus ni kami, buge enti kase ko luput urum lupen

Murip ikanung edet anakku, mate ikanung bumi, murip turah benar mati boh suci. Lingmu anakmu kin penentu, ke naraye gere terempeng ke kulle gere tedekop, ke luwese gere tesipeti. Lingni kami nip e gelah jeroh ipemajeruko ari kemokonekase makin i betih ko hakihet orom akikiye

Murip ikunung edet anakku oya peger ni seriet. Becerak kase ko anakku enti bubak. Beperi enti sergak becerak ko lagu santan mulimak ibibiramu, lagu ikel bebunge idelahmu. Remalan ko kase enti bedergak, mujuruah enti musintak, atemu turah mumin pumumu gelah murah, salak enti osah kerut, budi turah belangi. si tetuwe imulyenko, kekanan i sayangi, ike ara rejeki mu gere dele ibantuko

Terjah empah keliting juge tongok tongang, kahar kaharullah boh enti titikpe, ara i ko kena sipet oya kemali pedih anakku. Sumang si opat gelah jarak ari kite, si katan sumang enti jin murum setan singah ku kite. Si ku sawahni bewene beseren ku seriat agamante Islam.

Sarami turah inget ko, kune menedep kami, beta kseh iedepko ari ume. Sipet ni si tunding buyung, dedawan lipet, si kipes bayur, si ilang mata, entia ra wan dirimu, kena oya kemali pedih anakku. Ko turah lemut beturut payu, cerak turah bepinang, peri turah itdungi.

Inen ni buwet anakku: ko rowanmu turah sebegi seperange, temas urum urum temas, nyanya urum urum nyanya, bersitunungen, besi ejeren, selangkan ara kene si tetuwe, ike ati murayi ate, ungupe serasa gule, ike ate gere musara ate, bawalpe serasa bangke. Tekedit muterkuk urum kuren, enti sawah kalang pepot mujadi rara, ketol rok mujadi naga.

Anakku bayakku si lime waktu sikatan wajib porape enti taringko kena oya tiang ni agama, rukun islem urum rukun imen oya kin amat amaten kena oya isi ni kiteb sucinte Al-Quran. Anakku kami suntuk meniro ku tuhen, buge ko mujadi anak simutuah anak amal shaleh ni kami, ike itunungko kase ling ni kami insyallah, langit mu gere menegur, bumi mu gere menguncang anaku

Iwan ateni kami mudoa, narumi umurmu, mudahmi rejekimu, entia ra si mulintang, tengku si munyeramahi ko ku kami, selangkah nise selangkah ni kami oya we si lepas kami sawahen ku ko anakku, inget ko

kase kami seseger anakku, enti kase ko lupen kin belang pediang, telege tetibuken, enti ko lupen kin dudukni. Wassalamualaikum.

Melengkan diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Saudara saudara, laki laki dan perempuan, orang orang tua dan anak anakku, termasuk aparaturn pemerintah kampung, karena tidak ada perang tanpa ada pasukan dan tidak ada pelaksana upacara pernikahan tanpa ada yang bertanggung jawab

Dengan persatuan dan kerjasama bedasarkan keiklasan dan kesetiaan, semua pekerjaan dapat dilaksanakan yang tidak ada menjadi ada, yang sulit menjadi mudah dan yang berat menjadi ringan, seperti pepatah: “setinggi tinggi gunung berada di bawah telapak kaki dilalui, langit membentang luas dapat dipandang”.

Apa yang dilakukan keluarga disini, sudah sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku. Kami telah memahaminya dan insyallah akan berjalan lancar tanpa rintangan dan halangan.

Kegiatan apapun yang dilakukan keluarga disini, sudah sesuai dengan adat dan kebiasaan seperti kata kata orang tua “bagaimanapun panjangnya tali hanya dua ujungnya” bila kedua ujung tali itu di pertemuan dan diikat akan menyatu untuk tidak melepaskan sesuatu

Sekarang, kami samoaikan amanah dan nasehat kepada anakku, untuk digunakan sebagai suluh ketika malam dan sebagai tongkat waktu berjalan

Anakku, perhatikan amanah kamu: kedudukanmu tidak lagi akan berubah bukan lagi sebagai remaja. Kami akan menikahkan kamu bukan karena benci atau melepaskan tanggung jawab, tetapi untuk melaksanakan sunnah rasulullah, karena Allah mengembangkan makluknya melalui pasangan pasangannya.

Adat merupakan pagar yang memelihara agama, kenalilah dirimu agar engkau mengenal tuhan dan orang lain. Dengan demikian insyallah engkau akan memelihara akhlak mulia, berkata kata manis dan tidak meyinggung perasaan orang

Berbicara, berjalan, duduk, berpakaian dan tingkah laku lainnya semua sesuai dengan nilai dan norma agama dan adat. Jagalah supaya hatimu selalu bersih berdasarkan iman. Jangan mendendam karena dendam itu enak sebentar tapi pahit selama lamanya. Bersabarlah melaksanakan kebaikan dan menghadapi cobaan, karena sabar selamanya pahit sebentar saja

Wajahmu jangan muram, ketika berhadapan dengan orang tua dan tamu. Orang tua dimuliakan, anak anak disayangi dan orang susah dibantu. Hindarilah sifat kasar, serakah, sombong, dan sifat jelek lainnya, karena itu

tidak mau dikenang orang. Hiduplah sederhana, berhemat, tidak kikir, dan tidak pula royal, bukan hanya mengenai harta tetapi hemat berbicara, berjalan dan bertindak

Empat macam perbuatan sumang yaitu berbicara, duduk, memandang, dan berjalan, jangan dilakukan. Karena larangan sumang merupakan pusaka yang amat berharga dari nenek moyang kita. Sumang adalah pergaulan bebas mengundang iblis dan setan yang dilarang Allah dan Rasulullah

Besok insyallah besok engkau dua orang akan menjadi pasangan suami istri. Keharmonisan suami-istri setia sekata susah sama ditanggung, senang sama dirasa, berat sama dipukul, ringan sama dijinjing, peribahasa berbunyi: bila hati menyatu yang pahit terasa manis. Bila hati tidak menyatu, ikan yang enak pun terasa bangkai

Bila engkau melaksanakan nasehat kami anakku, insyallah engkau akan berbahagia. Untuk itu kuatkan semangatmu, pusatkan pikiranmu, bulatkan tekadmu, jernihkan perasaanmu, dan luruskan tujuan hidupmu untuk meraih ridah Allah

Dengan demikian insyallah engkau akan selalu sehat, mudah mendapatkan rezeki dan hidupmu berkah. Demikianlah sambutan dan nasehat kami kepada Allah saya akan memohon ampun dan kepada hadirin saya meminta maaf, semoga Allah melindungi dan memberi petunjuk kepada kita semua. Amin. Wassalamualaikum

c. Tahap penutup

Tahap akhir dalam acara *beguru* ditutup dengan doa, tepung tawar dan *sebuku muniro izen* (mohon doa restu), ditahap penutup yang menjadi narasumber adalah imem kampung. Tugas imem kampung dalam acara *beguru* adalah membacakan doa selamat yang kemudian dilanjutkan dengan acara tepung tawar yang dilakukan oleh ibu imem kampung dan pihak keluarga dari ibu. Kemudian calon pengantin dituntun untuk meminta izin dan mohon doa restu pada orang tua, sara opat dan sanak saudara yang hadir.²⁴

²⁴ Hasil observasi proses adat *beguru* di Kampung Kemili Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 25 Juni

Berdasarkan hasil penelitian dengan petue kampung Kemili bapak Murahman maka hasil temuan yang kaitan dengan sejarah adat beguru penulis dapatkan sebagai berikut:

Adat istiadat dalam masyarakat Gayo berasal dari *Reje linge*, adat istiadat pertama kali dimusyawarahkan di Linge dan salah satu hasil musyawarahnya adalah *sinte mungerje* (acara pernikahan) dalam adat gayo tidak boleh melenceng dari ayat al-Quran dan sunah nabi.²⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh petue Kampung Blang Kolak 1 yaitu Pak sulaiman:

“Adat beguru yang sering dilakukan di wilayah gayo ini sudah bisa di katakan sebagai adat turun temurun yang rutin dilakukan sejak dari pada leluhur. Sebagaimana yang telah banyak proses yang dihadapi maka dari itu untuk menjaga nilai nilai adat yang terkandung didalam setiap proses pasti memiliki makna atau arti tersendiri. Adat beguru ini juga di perkenalkan pertama kali oleh *Reje Linge* pada masa lalu untuk melangsungkan acara perikahan, maka dari itu kita sebagai masyarakat bersuku gayo berhak menjaga atau melestarikan adat ini apabila ada keluarga kita yang akan melangsungkan pernikahan”.²⁶

Imem kampung Blang Kolak 2 bapak Lukman Hakim juga menyampaikan hal berupa, proses adat beguru ini selalu berkaitan dengan keilmuan agama islam yang akan diterapkan nantinya pada masyarakat, tidak ada proses beguru yang tidak ada kaitannya dengan ajaran agama Islam.²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan pak Murahman Petue Kampung Kemili Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 25 Juni 2023

²⁶ Hasil wawancara dengan pak Sulaiman Petue Kampung Blang Kolak 1 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 23 Juni 2023

²⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. Lukman Yusuf sebagai imem kampung Blang Kolak 2 pada tanggal 20 Juni 2023

Materi beguru yang diterapkan pada proses beguru merupakan hasil kajian dari ahli adat terdahulu yang sudah dibuat dan dibukukan secara sederhana dan menghubungkan dengan kehidupan pada jaman sekarang, karena dasarnya setiap proses beguru selalu berpedoman kepada Al-Quran dan hadist.²⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Reje Blangkolak 2 sebagai berikut:

“Menjaga kelestarian adat beguru dengan kita sebagai penerus adat di gayo ini maka harus selalu melibatkan proses adat beguru ini apabila akan melangsungkan pernikahan. Tidak ada peraturan tertulis apabila masyarakat gayo tidak menjalankan proses beguru tetapi dengan kita melibatkan proses adat beguru menjadi salah satu cara untuk menghargai proses adat yang ada pada suku gayo ini. Apabila ada masyarakat bersuku lain yang ingin melangsungkan proses beguru maka diperbolehkan dan harus berkonsultasi dengan pihak aparat desa dan petinggi adat yang ada di kampung tersebut. Pihak aparat sangat menghargai dan mengapresiasi kepada selain masyarakat gayo yang menjalankan proses beguru yang akan melangsungkan pernikahan”.²⁹

Dikalangan masyarakat gayo adat beguru merupakan salah satu adat yang sangat bearti, sehingga terus dilakukan hingga saat ini, Beguru merupakan pemberian bimbingan kepada calon pengantin agar menjadi lebih baik, agar menjadi anak yang tidak lupa kepada kedua orang tuanya, menjadi menantu yang baik serta mampu bertanggung jawab kepada keluarga dan mampu menyelesaikan masalah keluarga sehingga terhidar dari perceraian.³⁰

Menurut hasil wawancara bapak Sedie Aqsa beserta istri dan bapak Ruslan beserta istri menyatakan bahwa adat *beguru* ini memiliki peran yang penting

²⁸ Hasil wawancara dengan pak Jamaludin Reje Kampung Kemili Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 25 Juni 2023

²⁹ Hasil wawancara dengan pak Idha Reje Kampung Blang Kolak 2 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 20 Juni 2023

³⁰ Hasil wawancara dengan pak Murahman Petue Kampung Kemili Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 25 Juni 2023

dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga dan juga berguba sebagai pedoman untuk memulai membangun rumah tangga berdasarkan nilai-nilai islam dan nilai-nilai norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian maka setiap pasangan yang akan menikah alangkah baiknya harus menjalani proses adat *beguru*.

Hasil observasi penulis melihat bagaimana kondisi pasangan ketika diwawancara yaitu bapak Sedie Aqsa terlihat beliau dengan istrinya sangat menunjukkan rasa sopan yang tinggi dan menghargai sebagaimana tamu dirumah mereka, istri juga selalu berkata dengan lemah lembut ketika berbicara dengan bapak Sedie aqsa dan berpakaian sopan. Ketika dilakukan proses wawancara antara bapak Sedie Aqsa dan istri sangat menghargai semua pertanyaan diajukan dan beberapa memberi saran tentang isi wawancara penulis.

Hasil observasi penulis tentang bapak Ruslan dan istri ketika dilakukan wawancara suami dan istri saling menunjukkan rasa saling menghargai sebagai pasangan satu sama lain dan menunjukkan sikap keromantisan dengan candaan antar pasangan tersebut. Ketika bermasyarakat bapak Ruslan dan istri sangat berperan aktif ketika ada kegiatan yang ada di kampung tersebut dan selalu ikut membantu kegiatan masyarakat beserta istri.

Menurut bapak Idha sebagai Reje Kampung Blangkolak 2 pentingnya memberikan bimbingan adat beguru ini sangat penting sekali meningt banyak sekali pada masyarakat sekarang akan sudah lupa yang namanya adat, maka dari itu kita sebagai masyarakat gayo terkhususnya kami sebagai apatarur desa sangat

mendukung dan siap menjadi bagian dari setiap proses adat ini. Untuk kita terus berkembang dalam proses berumah tangga yang dimana telah di atur oleh pedoman adat dan pedoman agama.³¹

Sementara itu petue kampung Kemili mengatakan. Sejauh ini belum ada peraturan tertulis yang sah terkait mewajibkan seluruh masyarakat gayo untuk melangsungkan proses beguru apabila ingin melangsungkan pernikahan, dan tidak ada juga sanksi adat yang didapatkan apabila tidak mengikuti proses adat ini karena hampir seluruh masyarakat gayo selalu melakukan proses beguru ketika akan melangsungkan acara pernikahan da ini juga menjadi moment yang sangat sankral pada seluruh proses pernikahan.³²

Terkait kendala proses beguru menurut Pak Idha sebagai Reje Kampung Blang kolak 2 Menyatakan:

“Kendala yang sedang dihadapi untuk proses beguru ini masi banyak saudara kita *Sokot Besinte* yang belum bisa berbahasa adat karena demi menjaga kesakralan proses adat ini perlu suasana yang mendukung sebagaimana mestinya, yang kita inginkan setiap proses penyampaian syair gayo menggunakan bahasa adat. Selanjutnya permasalahannya ialah kepada kaum *Sokot Besinte ni Banan* (keluarga yang perempuan) masih banyak juga yang belum bisa melaksanakan *tepung tawar* dan mereka juga harus belajar bagaimamana menyampaikan doa dan bersyair menggunakan bahasa adat. Kepada keluarga *sokot besinte* ini juga harus mempelajari dan mengetahui tentang alat dan peralatan yang akan digunakan ketika proses adat beguru ini berlangsung dan itu menjadi pembelajara kepada yang lainnya. Dan untuk apatarur desa yang lainnya juga agar belajar dan memahami bagaimana proses adat ini berlangsung apabila *sarak opat* berhalangan hadir”.³³

³¹ Hasil wawancara dengan pak Idha Reje Kampung Blang Kolak 2 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 20 Juni 2023

³² Hasil wawancara dengan pak Murahman Petue Kampung Kemili Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 25 Juni 2023

³³ Hasil wawancara dengan pak Idha Reje Kampung Blang Kolak 2 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 20 Juni 2023

Hal yang serupa juga disampaikan oleh reje kemili sebagai berikut:

“Untuk sementara ini kendalanya tidak ada yang berat setiap akan melangsungkan proses beguru karena kita juga sudah sering melakukan atau menyaksikan bagaimana proses ini berlangsung akan tetapi dengan demikian kita juga sebagai masyarakat bersuku gayo harus terus belajar dan memahami sebagaimana mestinya proses adat beguru ini”.³⁴

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat *beguru* di Kecamatan Bebesen Aceh Tengah?

Pada dasarnya semua kegiatan yang dilakukan ada proses adat beguru ini tidak terlepas dari nilai agama, maka dari itu setiap pasangan yang akan menikah akan dibekali dengan ilmu-ilmu agama yang berguna untuk menjalankan kehidupan berkeluarga dan bersosial sebagaimana yang telah dianjurkan oleh adat dan juga agama

Pada proses ini setiap pasangan wajib dan paham tentang ilmu ilmu dasar beragama terkhususnya untuk wilayah Provinsi Aceh yang mewajibkan setiap pasangan mampu membala al-Quran secara lancar, karena itu merupakan langkah awal untuk memulai membangun keluarga. Sebagai pasangan yang akan menikah harus menjalankan proses yang sesuai dengan aturan pemerintahan seperti mengikuti bimbingan pranikah di KUA tempat berdomisili pasangan, Pada proses bimbingan pranikah yang dilakukan pada pemerintahan tidak jauh berbeda dengan proses beguru yang membedakanny hanya pada proses syarat administrasi tertulis

³⁴ Hasil wawancara dengan pak Jamaludin Reje Kampung Kemili Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 25 Juni 2023

untuk pemerithan dan beguru berguna sebagai pedoman adat istiadat yang disampaikan kepada pasangan yang akan menikah.³⁵

Dalam setiap ceramah atau penyampaian yang berkaitan dengan dakwah tentu mengandung nilai-nilai dakwah di dalam materinya. Imam kampung, tokoh adat dan juga petue yang menyampaikan *ejer muarah* materi dakwah dalam adat beguru ini terumata untuk calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai wanita dan tidak terlepas juga dari masyarakat yang hadir. Isi materi adat beguru yang sering di sampaikan seperti membekali diri dengan prinsip prinsip ajaran Islam tentang akidah, ibadah, dan syariah serta mengenal diri dan mengusahakan kebutuhan jasmani dan rohani secara sempurna.³⁶

Mengenal diri dan mengenal orang lain terutama calon suami atau istri, merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran dan pendidikan Islam. Orang yang melupakan Allah sama dengan melupakan dirinya, itulah sebab kefasikan. Kerukunan rumah tangga merupakan modal utama keberhasilan pendidikan anak, karena kerukunan itu sendiri merupakan usaha pendidikan dan hasil pendidikan.

2. Peran adat beguru terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah?

Beguru merupakan salah satu tahapan dalam proses pernikahan, dimana calon pengantin akan menerima bimbingan atau pengarahan sebelum mereka melangsungkan akad nikah. Pengarahan itu bertujuan untuk mementuk keluarga

³⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. Idham Aziz sebagai imem kampung Blang Kolak 1 Sulaiman petue Blang kolak 1 pada tanggal 20 Juni 2020

³⁶ Drs H Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh Al-Mumtaz Institute, 2013) hal. 104

yang kekal, sakinah, mawaddah, warahmah dan menanamkan nilai nilai islam didalamnya

Beguru merupakan adat yang sudah melekat dan sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Gayo. Adat istiadat dalam masyarakat Gayo termasuk adat beguru pertama kali dilakukan didalam keluarga *reje linge* dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Adat istiadat dalam masyarakat gayo tidak terlepas dari ajaran Islam, begitu juga dengan beguru yang berpedoman pada perintah Allah dan ajaran Rasulullah. Sejak berdirinya kerajaan Islam Lingga tahun 295 H atau 840 M sertak kerajaan Islam Ligga Isaq pada tahun 376 H atau 989 M kepercayaan animisme yang diyakini dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Gayo sebelum islam.³⁷ Adat istiadat masyarakat Gayo yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam maka akan di tinggalkan.

Tujuan adat beguru ini juga sebagai sarana menjalankan tali silaturahmi antar masyarakat, antar keluarga, serta antara umat sesama muslim itu sendiri, adat beguru ini juga termasuk moment yang dinantikan oleh pihak keluarga karena merupakan salah satu proses menjalankan proses beradat yang masi dijalankan sampai dengan sekarang. Hampir seluruh masyarakat bersuku Gayo akan menjalankan proses beguru tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun dan merupakan salah satu cara agar melestarikan dan menghargai proses adat yang telah dilaksanakan oleh para terdahulu sebelumnya

³⁷ Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*,(Takengon: Yayasan maqamam mahmuda, 2007) hal.2

Proses beguru memiliki tiga tahapan yaitu awal, inti, dan penutup. Tahap awal berisikan penyerahan dari *Sokot Besite* (keluarga yang memiliki hajatan) kepada *reje* kampung, penyerahan ini disertai dengan pengantin serta *batel* (wadah tempat beras) yang dibungkus dengan kain berwarna merah, putih, dan kuning yang berisi beras dan uang sekelasnya. Penyerahan ini biasanya dilakukan dengan *melengkat* atau *besisu* (berbisik). Selanjutnya acara inti yang berisikan *ejer muarah* (bimbingan pranikah dalam adat beguru) yang diberikan oleh *petue* kampung kepada calon mempelai dengan *melengkan* (pidato yang berbentuk puisi). Kemudian acara penutup yang ditutup dengan doa yang dibacakan oleh *Imem* kampung dan *tepung tawar* oleh *Imem Banan* (ibu imam) kemudian calon mempelai dituntut untuk meminta izin dan meminta restu kepada kedua orang tua *sara opat* dan sanak saudara dengan *bersebuku* (menangis kecil).

Perbedaan antara proses beguru dengan bimbingan pranikah hanya terletak pada proses yang harus diikuti kepada calon yang akan melangsungkan pernikahan, untuk bimbingan pranikah yang dihadiri oleh petugas KUA, kedua keluarga mempelai. Selanjutnya petugas KUA akan memberikan bimbingan sebagaimana yang telah tertulis oleh pemerintah daerah terkhususnya untuk wilayah Aceh mewajibkan para peserta lancar dan jelas dalam membaca Al-Quran, yang lebih terfokus pada unsur administrasi pemerintahan serta tatacara yang telah tertulis.³⁸

³⁸ Hasil wawancara dengan pak Sedie Aqsa warga Kampung Kemili Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 1 Juli 2023

Mamfaat yang didapatkan setela melakukan proses berguru atau pun bimbingan pranikah terdapat kesamaan yaitu pasangan akan mengetahui dasar dasar ilmu agama dan dasar dasar ilmu berkeluarga yang akan dihadain kedepannya dengan berpedoman terhadap ajaran agama Islam. Dan memeberikan pandangan bahwa bahtera keluarga harus saling menghargai satu sama lain, suami menghargai istri dan begitu juga sebaliknya untuk meminimalisir perceraian yang salah satu penyebabna yaitu kuranya didalam rumah tangga untuk saling menghargai satu sama lainnya. Pasangan juga sudah mendapatkan beberapa materi yang telah diberikan ketika proses adat beguru terumata tentang ajara agama Islam dan ilmu adat.³⁹

Perubahan yang didapatkan setelah bimbingan pranikah atau adat beguru pasangan akan lebih bisa untuk bertanggung jawab terhadap keluarga, keluarga pihak suami, dan keluarga pihak istri, karena dengan menghargai keluarga satu sama lain akan meminimalisir pertikaian yang berakibat terhadap keharmonisan keluarga. Dan juga bisa lebih belajar dalam ilmu ilmu agama yang selama ini telah dipelajari dan akan berguna untuk menjalankan berumah tangga. Dan juga tidak melupakan bagaimana sistem adat itu berjalan dikehidupan sehari sehari yang berkaitan lagsung antara ilmu agama.⁴⁰

Setelah melakukan bimbingan adat beguru maka pasangan sudah mendapatkan bekal pedoman hidup yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai adat yang berguna untuk meminimalisir terjadinya khususnya perceraian yang

³⁹ Hasil wawancara dengan pak Ruslan warga Blangkolak 2 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 2 Juli 2023

⁴⁰ Hasil wawancara dengan pak Ruslan warga Blangkolak 2 Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah Pada tanggal 2 Juli 2023

sering terjadi dilingkungan masyarakat, dengan demikian adat beguru sangat berpengaruh terhadap setiap proses pasangan yang akan membangun rumah tangga.

Namun semakin pesatnya perkembangan masyarakat maka semakin pesat pula permasalahan yang ada di tengah tengah masyarakat mereka, seperti permasalahan atau krisis dalam rumah tangga. Ada beberapa faktor yang menyebabkan krisis dalam rumah tangga seperti perbedaan pandangan, ketidakterampilan satu sama lain, ketidakhadiran anak, kurangnya komunikasi antara suami dan istri, sikap egosetrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan dan jauh dari agama.⁴¹

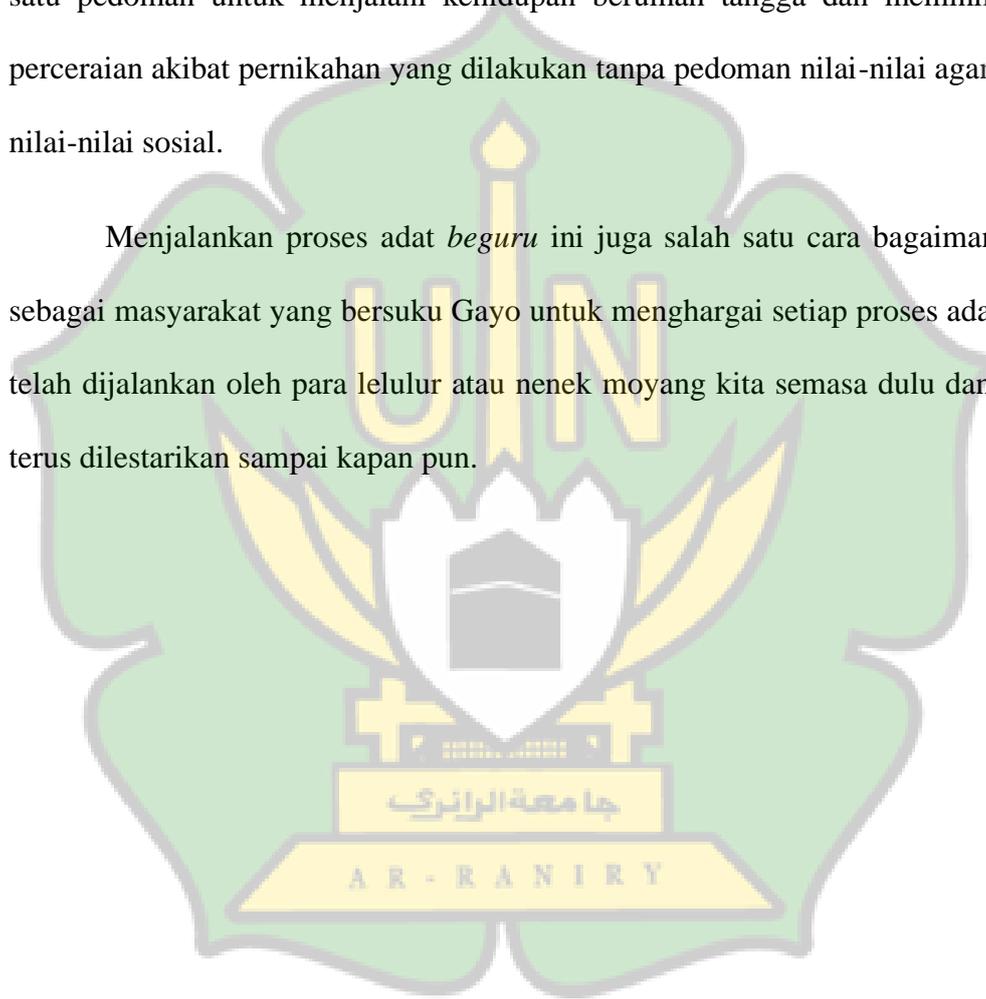
Bahkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnawati Rais, secara nasional penyebab perceraian diindonesia sangatlah beragam dengan presentase yang berbeda pula seperti faktor tidak adanya keharmonisan yang mencapai 32,9%, tidak adanya tanggung jawab mencapai 28,2%, dan faktor gangguan pihak ketiga 7,2%, faktor kecemburuan 3,6%, faktor krisis akhlak 2,7% dan faktor kawin paksa 0,9% faktor kekerasan jasmani 0,9% faktor poligami sehat 0,5%, faktor cacat biologis 0,3%, faktor kekerasan mental 0,2%, faktor kawin dibawah umur 0,2% dan faktor faktor lainnya menapai 0,5%.⁴² Dan hal ini dapat dilihat masalah dalam rumah tangga sangatlah banyak. Sehingga materi bimbingan dalam adat beguru belum dapat dikatakan sebaga materi komplit sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini.

⁴¹ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal 14

⁴² Isnawati Rais, *Tingginya Angka Perceraian gugat di Indonesia Analisis Kritis Terhadap Penyebab dan Solusi Mengatasinya* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) hal. 197

Maka dari itu terkhususnya masyarakat yang bersuku Gayo menggunakan beguru sebagai proses belajar untuk membangun keluarga yang harmonis berdasarkan ajaran agama Islam dan ajaran adat Gayo. Dengan melakukan adat *beguru* ini sebagai pedoman awal untuk berumah tangga berguna sebagai salah satu pedoman untuk menjalani kehidupan berumah tangga dan meminimalisir perceraian akibat pernikahan yang dilakukan tanpa pedoman nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.

Menjalankan proses adat *beguru* ini juga salah satu cara bagaimana kita sebagai masyarakat yang bersuku Gayo untuk menghargai setiap proses adat yang telah dijalankan oleh para leluhur atau nenek moyang kita semasa dulu dan harus terus dilestarikan sampai kapan pun.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Beguru merupakan adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang, beguru juga merupakan salah satu proses dalam menjalankan prosesi acara pernikahan pada masyarakat Gayo yang berguna untuk memberikan beberapa pesan atau ilmu untuk pasangan yang akan menikah. Pada proses ini tidak mewajibkan secara tertulis dan tidak mendapatkan sanksi juga melainkan sebagian besar dan hampir seluruh masyarakat bersuku Gayo menjalankan proses adat ini sebagai salah satu proses adat untuk menjalankan acara pernikahan yang berguna juga untuk menjaga tali silaturahmi antara keluarga, antara keluarga dan pihak aparat desa, dan sesama masyarakat Gayo.

Beguru memiliki tiga proses yang harus dijalankan yaitu pada proses awal pihak keluarga *Empu Sinte* (pihak keluarga) akan memberikan penyerahan kepada aparatatur desa khususnya kepada *reje* untuk bertanggung jawab menjalankan proses ini dan dilanjutkan proses *Ejer Muarah* (bimbingan pranikah pada adat beguru) yang diberikan oleh *petue* kampung kepada calon mempelai yang akan menikah dengan *Melengkan*. Kemudian acara penutup dengan doa yang sedikit kajian ilmu agama yang berkaitan dengan pernikahan lalu dilanjutkan memberikan *Tepung Tawar* dan *Sebuku* meminta restu kepada kedua orang tua *Sarak Opat* dan kepada saudara yang lain. Adapun nilai-nilai dakwah yang

terdapat didalam proses adat *beguru* ini seperti pasangan yang akan menikah akan diwajibkan mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar, mengucapkan dua kalimat Syahadat ketika diawal kegiatan, diajarkan bagaimana memimpin doa untuk berluarga, pada setiap proses penyampaian syair yang menggunakan bahasa gayo itu merupakan salah satu cara berdakwah untuk memeberikan beberapa pesan hidup yang berguna untuk pasangan yang akan menikah.

Adat Beguru juga selalu menguataman nilai nilai agama khususnya untuk pasangan yang akan menikah dan sangat berkaitan dengan ilmu ilmu agama yang berguna untuk berkehidupan sosial, pada proses ini pasangan akan melewati beberapa proses keagamaan salah satunya adalah khusus wilayah daerah Aceh kepada setiap pasangan diwajibkab mampu membaca Al-Quran sebagai salah satu proses administrasi awal untuk proses pernikahan, maka dari itu adat Beguru sangat penting dijalankan kepada seluruh masyarakat tidak hanya untuk masyarakat Gayo tetapi untuk seluruh masyarakat yang akan melangsungkan acara pernikahan.

Adat beguru ini juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk dijadikannya pedoman dalam membangun rumah tangga yang harmonis karena berkaitan dengan nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya. Dengan ini menjadikan adat beguru menjadi moment yang sangat penting bagi masyarakat yang akan melakukan pernikahan untuk meminimalisir terjadinya perceraian akibat tidak adanya pedoman untuk melakukan pernikahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada *Sarak Opat* agar dapat membukukan materi Beguru ini supaya menjadi bahan bacaan dan bahan pembelajaran kepada bagian apatarur desa, selanjutnya dan kepada apatarur desa yang lain juga harus mampu menguasai materi dan paham bagaimana menyampaikan syair syair ucapan yang menggunakan bahasa adat sebagaimana proses adat Beguru ini mestinya apabila ada *Sarak Opat* berhalangan hadir
2. Kepada *Empu Sinte* (pihak keluarga) agar berkoordinasi dengan pihak *Sarak Opat* tentang peralatan yang akan digunakan untuk proses ini. Dan untuk selalu berdiskusi dengan pihak pihak yang terlibat untuk kelancaran proses ini
3. Kepada pihak Prodi Bimbingan dan Konseling Islam agar menjalin kerjasama dengan pihak KUA untuk proses bimbingan pranikah dan melibatkan para alumni BKI
4. Kepada para mahasiswa agar dapat mengambil referensi apabila karya tulis yang diteliti berkaitan dengan karya tulis peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Alfatih Berkah Cipta, 2005)
- Abu Sahla Dan Nurul Nazar, *Buku Pintar Pernikahan*, (Cetakan Pertama PT Niaga Swadaya, Jakarta, 2011)
- Ahmad Sainul “*Konsep Keluarga Dalam Islam*” Jurnal Al-Maqasid (online) Vol.4 No.1 Januari-Juni 2018
- Andrian Kasuya, *Tetah Cara Beguru Muluahi Sinte*, (Jakarta: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Bener meriah, 2016)
- Andrian Kausyar, SE, *Tetah Cara Beguru Muluahi Sinte*, (Jakarta: Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Bener Meriah, 2006)
- AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat Dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamah Mahmuda, 2002)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam angka 2021*, (Aceh Tengah: BPS, 2022)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kecamatan Bebesen dalam Angka 2022*
- Badruzzaman Ismail, *Panduan - Adat Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: MAA 2009),
- Bappeda Aceh Tengah, *Badan Perencanaan Terpadu dan program investasi infrastruktur jangka menengah (RP12-JM)*, Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2016-2020
- Bimo Waigito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002)

Dadang Hawari, *Majalah Warta Bumi Putra*, (Edisi 24, Juli 1994)

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *UU Nomor 1 Tahun 1974*. Di akses pada tanggal 29 Oktober pada jam 17.00

Drs H Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh Al-mumtaz institute, 2013)

Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980),

Faizah, S.Ag., M.A Dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006)

Gunarso Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986)

H.Mahmud Ibrahim Dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002)

Hasan Basri, *Keluarga Sakina Tinjauan Psikologi Dam Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online di akses dari <https://kbbi.web.id> pada tanggal 1 desember 2022

Kemendikud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 1 desember 2022 pukul 15.00

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Kamus Sosiologi*, diakses pada tanggal 1 desember 2022 pukul 15.00

Kustini, *Modul Keluarga Sakinah Prespektif Kesetaraan Bagi Penghulu penyuluh dan Konselor BP4* (Jakarta: PuslitBang kehidupan Keagamaan, 2012)

- Luthfi Auni, *Adat Istiadat Perkawinan Perubahan Pola dan Prosesi Adat Perkawinan Suku Gayo* (Aceh:CV.Naskah Aceh,2021)
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Mahmud Ibrahim , *Syariat dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002)
- Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*,(Takengon: Yayasan maqamam mahmuda, 2007)
- Mahmud Ibrahim, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo, Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute 2013*
- Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh: Almuntaaz Institute, 2013)
- Mahmud Ibrami, *Syariat dan Adat Istiadat*,(Takengon: Yayasan Maqamam Mahmude, 2002)
- Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmude, 2016)
- Mimie, *Cara-Cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan Ketentraman Rohani* (Bandung: Kufa, 2002)
- Muhammad Albani, *Agar Pernikahan Seindah Impian*, (Media Kiswah, Solo, 2009),
- Muhammad Arifin Ilham, *Dzikir Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2006), Hal 20
- Muhammad Asmawi,*Nikah (Dalam Perbincangan Dan Perbedaan)*, (Darussalam, Surabaya, 2004)

- Muhammad Fachruddin, *Kawin Mut'ah Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1992)
- Muzaakir Zabir & Amna Farida “ *Sistem Sarak Opat Dalam Beguru*” Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam(online) Vol 4, No 2 Juli-Desember 2020
- Nasir Budiman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Teks Dan Disertasi) Cetakan I*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006),
- Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*, (Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010)
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002)
- Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2006
- Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2006
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Salim Wahab, *Tinjauan Selintas Adat Istiadat Gayo Lues*, (Banda Aceh: Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1982),
- Sarlinto Wirasan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982),
- Slamet Riyanto & Aglis Andhita H, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020),
- Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009

- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Cet I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 27, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rikena Cipta, 2011)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2001)
- Yusra Habib, *Sinte Mungerje*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmude, 2005), hal. 21.
- Yusra Habib, *Sinte Mungerje*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmude, 2005),
- Zakiah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975),
- Zakiah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975),

7/10/23, 9:41 AM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1693/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kampung Blang Kolak 2
2. Kampung Blang kolak 1
3. Kampung Kemili

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **M. ABIZAR NAUFAL HANIF / 180402102**
Semester/Jurusan : / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Kampung Prada Lr. Durian Timur

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN ADAT BEGURU TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Juni 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BEBESEN
KAMPUNG BLANG KOLAK I
 Alamat : Jln. Lebe Kader No.240 Telp. (0643) Kode Pos : 24552

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. : 30.01 /

Reje Kampung Blang Kolak I, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama / NIM : **M. ABIZAR NAUFAL HANIF** (180402102)
 Tempat / Tgl. Lahir : Medan, 11- 06 - 1999
 NIK : 1104031106990002
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
 Alamat : Kp. Blang Kolak II, Kec. Bebesen, Kab. Aceh Tengah.

Bahwa nama yang tersebut diatas adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Banda Aceh dan telah melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa di Kp. Blang Kolak I dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul "*Peran Adat Beguru Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah*".

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami buat atas kerja sama yang baik, saya ucapkan terima kasih.

Dikeluarkan di : Blang Kolak I
 Pada Tanggal : 21 Juli 2023

REJE KAMPUNG BLANG KOLAK I



ASRI KANDI, S.Pd



MERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BEBESEN
KAMPUNG BLANG KOLAK II

Jln. Pannglime Aman Dimot Lor. Balai Kampung Kode Pos. 24552
 Email: kampungblangkolakdua@gmail.com

Website: www.blangkolakdua.desa.id www.blangkolakii.sigapacch.id www.blangkolakii.gampung.id

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

No: 747/405/SK.P/BLK-II/VII/2023

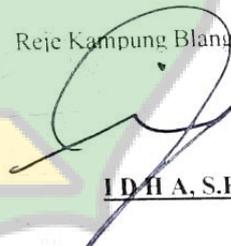
Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 180402102/Un.08/FDK/PP.009/07/2023 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa Skripsi Tentang: **PERAN ADAT BERGURU TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BEBESEN KABUPATEN ACEH TENGAH**. Maka Reje Kampung Blang Kolak II dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: M. ABIZAE NAUFAL HANIF
NIM	: 180402102
Jurusan	: Bimbingan Konseling Islam
Semester	: X
Tempat Penelitian	: Kampung Blang Kolak II, Kecamatanm Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Untuk melaksanakan Pengumpulan Data dan Wawancara Penelitian Skripsi di Kampung Blang Kolak II terhadap Sarak Opat (Reje, Imem, Petue dan Pasangan Suami Isteri yang sudah menjalankan proses Berguru)

Demikian di sampaikan, atas Perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Reje Kampung Blang Kolak II


I D H A, S.Pd

Lembusan :

1. Imem, Petue
2. Yang Bersangkutan.
3. Arsip.



PEMERINTAHAN KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BEBESEN
KAMPUNG KEMILI

Jln. Mess Time Ruang No. 02 Telp/ Fax E-Mail

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 237 /SKSP/ KML / VII / 2023

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : M. ABIZAR NAUFAL HANIF
 NIM : 180402102
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
 Jenjang Studi : X
 Judul Skripsi : Peran Adat Beguru Terhadap Keharmonisan Rumah
 Tangga Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Menurut sepengetahuan kami nama yang tersebut diatas benar sudah selesai melaksanakan Uji Penelitian Dengan Judul **Peran Adat Berguru Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah** Pada Tanggal 05- 07 – 2023 Di Kampung Kemili Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : KAMPUNG KEMILI
 PADA TANGGAL : 21 JULI 2023

REJE KAMPUNG KEMILI


 JAMALUDDIN

AR-RANIRY

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI TENTANG:
PERAN ADAT BEGURU TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH**

Wawancara dengan Sarak Opat (*Imem*)

1. Apakah tugas *Imem* dalam adat *Beguru*?
2. Selaku *Imem* bagaimana bapak memberikan adat *Beguru*?
3. Bagaimana proses adat *Beguru*?
4. Apakah nilai-nilai ajaran Islam dalam adat *Beguru*? Jika ada coba bapak berikan contohnya
5. Apa faktor yang menjadi penghambat adat *Beguru* sebagai bimbingan pranikah?
6. Apakah pasangan yang akan menikah ada proses tentang ilmu keagamaan?
7. Sebagai aparatur desa sejauh mana tanggapannya dalam membantu/mediasi kepada pasangan yang sedang tidak harmonis di kampung tersebut?
8. Menurut bapak apa saja nilai-nilai Islam yang terdapat di adat *Beguru*?

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI TENTANG:
PERAN ADAT BEGURU TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH**

Wawancara dengan pasangan suami istri yang sudah menjalankan proses *Beguru*

1. Bagaimana bimbingan pranikah yang diberikan dalam adat *Beguru*?
2. Apa perbedaan bimbingan pranikah di KUA dengan adat *Beguru*?
3. Manfaat apa yang dirasakan setelah mendapatkan bimbingan pranikah di adat *Beguru*?
4. Apakah ada perubahan dalam hidup anda setelah menerima bimbingan pranikah dalam adat *Beguru*?
5. Kendala apa yang anda rasakan saat menerima bimbingan pranikah dalam adat *Beguru*?
6. Apakah ada saran atau masukan yang ingin anda sampaikan kepada pihak aparat desa selaku yang memberikan adat *Beguru*?
7. Apa langkah anda kedepan setelah menerima bimbingan pranikah melalui adat *Beguru*?
8. Apa langkah anda kedepan setelah menerima bimbingan pranikah melalui adat *Beguru*?

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI TENTANG:
PERAN ADAT BEGURU TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH**

Wawancara dengan Sarak Opat (Petue)

1. Bagaimana sejarah adat adat *Beguru*?
2. Apakah adat *Beguru* wajib dilaksanakan?
3. Bahasa apa yang digunakan dalam proses adat *Beguru*?
4. Bagaimana proses adat *Beguru*?
5. Materi apa saja yang disampaikan dalam adat *Beguru*?
6. Dari mana materi adat *Beguru* didapatkan?
7. Apakah sama materi *Beguru* yang diberikan atau berbeda bagi setiap calon pengantin?
8. Sejauh mana pentingnya memberikan adat *Beguru*?
9. Apakah kendala dalam menjalankan adat *Beguru*?
10. Menurut bapak apa saja nilai nilai islam yang terdapat di adat *Beguru*?

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI TENTANG:
PERAN ADAT BEGURU TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN BEBESEN KABUPATEN ACEH TENGAH**

Wawancara dengan Sarak Opat (Reje)

1. Apa tugas Reje dalam proses adat *Beguru*?
2. Selaku *Reje* bagaimana bapak memberikan bimbingan dalam adat *Beguru*?
3. Bagaimana proses adat *Beguru*?
4. Apakah mamfaat *Beguru* bagi calon pengantin?
5. Dari mana materi adat *Beguru* didapatkan?
6. Apakah materi *Beguru* pernah dibukukan? (jika tidak) apa pedoman generasi selanjutnya dalam adat *Beguru*
7. Bagaimana menjaga kelestarian adat *Beguru*?
8. Sejauh mana pentingnya memberikan adat *Beguru*?
9. Apakah sanksi bagi masyarakat yang tidak melakukan adat *Beguru*?
Khususnya yang bersuku gayo
10. Apakah kendala dalam menjalankan adat *Beguru*?
11. Apakah di kampung ini ada program sosialisasi tentang pernikahan terhadap masyarakat?
12. Apakah dalam beberapa bulan kebelakang ada kasus perceraian yang khususnya bersuku gayo?
13. Sejauh mana tanggapan aparaturnya desa dalam membantu/mediasi kepada pasangan yang sedang tidak harmonis di kampung tersebut?

14. Bagaimana jika ada masyarakat suku lain yang menggunakan adat *Beguru*?
15. Menurut bapak apa saja nilai nilai islam yang terdapat di adat *Beguru*?



DOKUMENTASI



